UNTAR
Universitas Tarumanagara

UNTAR untuk INDONESIA

SURAT TUGAS
Nomor: 12-R/UNTAR/Pengabdian/IV/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

NANIEK WIDAYATI, Prof., Dr., Dr., Ir., M.T.,

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan data sebagai berikut:

Judul	:	KAJIAN SEJARAH ISTANA AIR SOEKASADA TAMAN UJUNG KARANGASEM BALI
Mitra	:	Taman Ujung
Periode	:	1 Desember 2022
URL Repository	:	-

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

13 April 2023
Rektor

Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : a6b1f2216d4c294db61b234673c5f4ce

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN REGULER
YANG DIAJUKAN KE LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KAJIAN SEJARAH ISTANA AIR SOEKASADA TAMAN UJUNG KARANGASEM BALI

Disusun oleh:
Ketua Tim
Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati P, M.T.
(Ketua Tim/NIDN 0024085702)

Anggota:
Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars. (Anggota 8801220015)

Anggota Mahasiswa:
Joshua Junaidi (NIM 315180004)
Jason Caesar Liewarnata (NIM 315180090)
Marco William (NIM 315190138)

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
BULAN DESEMBER, TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN
Periode II / Tahun 2022

1. Judul	**:** Kajian Sejarah Dan Budaya Istana Air Soekasada Taman Ujung Karang Asem Bali
1. Skema Penelitian	: REGULER
2. Ketua Tim	
a. Nama dan Gelar	: Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T
b. NIDN	: 0024085702
c. Jabatan/Gol	: Lektor Kepala/IV-C
d. Program Studi	: Magister Arsitektur
e. Fakultas	: Teknik
f. Bidang Keahlian	: Preservasi, Konservasi, dan Revitalisasi
g. Alamat Kantor	: Jl. S. Parman no 1 Jakarta Barat
h. Nomor HP/Tlp/Email	: 08164821799
3. Anggota Tim Penelitian	
a. Jumlah Anggota	: Dosen 1 orang
b. Nama Anggota I/Keahlian	: 1. Ir. Rudy Surya, M.M., M.Ars./Perancangan Arsitektur dan Tektonik Material
c. Jumlah Mahasiswa	: 2 orang
d. Nama Mahasiswa I/NIM	: Joshua Junaidi/315180004
e. Nama Mahasiswa II/NIM	: Jason Caesar Liewarnata/315180090
f. Nama Mahasiswa III/NIM	: Marco William/315190138
4. Lokasi Kegiatan Penelitian	: Taman Ujung Karang Asem Bali
5. Luaran yang dihasilkan	: Sejarah, Konsep Konservasi dan Pengembangan Wisata Lanskap Budaya Karang Asem
6. Jangka Waktu Pelaksanaan	: Periode II (Desember 2022)
7. Biaya yang disetujui LPPM	: Rp 20.000.000,-

Jakarta, 18 September 2022

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Tim

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.
NIK: 10381047

Prof. Dr.Dr. Ir. Naniek Widayati, M.T.
NIK:002408570

PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN REGULER
PERIODE II TAHUN ANGGARAN 2022
NOMOR : 070-SPK-PENREG-KLPPM/UNTAR/XII/2022

Pada hari ini Selasa tanggal 27 bulan Desember tahun 2022 yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D.
   Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
   Alamat : Jl. Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440
   selanjutnya disebut **Pihak Pertama**

2. Nama : Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.
   Jabatan : Dosen Tetap
   Fakultas: Teknik
   Alamat : Jl. Letjen S. Parman No. 1, Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, 11440

   Bertindak untuk diri sendiri dan atas nama anggota pelaksana penelitian:
   Nama : Ir. Rudy Surya, M.M, M. Ars.
   Jabatan : Dosen Tetap

   Serta atas nama asisten pelaksanaan penelitian:
   1. Nama (NIM) : Joshua Junaidi (315180004)
      Fakultas : Teknik
   2. Nama (NIM) : Jason Caesar Liewarnata (315180090)
      Fakultas : Teknik
   3. Nama (NIM) : Marco William (315190138)
      Fakultas : Teknik

   selanjutnya disebut **Pihak Kedua**

Pasal 1

(1). **Pihak Pertama** menugaskan **Pihak Kedua** untuk melaksanakan Penelitian atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara dengan judul "**Kajian Sejarah Dan Budaya Istana Air Soekasada Taman Ujung Karang Asem Bali**".

(2). Biaya pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud ayat (1) di atas dibebankan kepada **Pihak Pertama** melalui anggaran Universitas Tarumanagara.

(3). Besaran biaya pelaksanaan yang diberikan kepada **Pihak Kedua** sebesar Rp. 20.000.000 (dua puluh juta rupiah), diberikan dalam 2 (dua) tahap masing-masing sebesar 50%.

(4). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap I akan diberikan setelah penandatanganan Perjanjian Pelaksanaan Penelitian.

(5). Pencairan biaya pelaksanaan Tahap II akan diberikan setelah **Pihak Kedua** melaksanakan penelitian, mengumpulkan:

a. Hard copy berupa laporan akhir sebanyak 5 (lima) eksemplar, logbook 1 (satu) eksemplar, laporan pertanggungjawaban keuangan sebanyak 1 (satu) eksemplar, luaran penelitian; dan
b. Softcopy laporan akhir, logbook, laporan pertanggungjawaban keuangan, dan luaran penelitian.

(6). Rincian biaya pelaksanaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) terlampir dalam Lampiran Rencana Penggunaan Biaya dan Rekapitulasi Penggunaan Biaya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.

(7). Penggunaan biaya penelitian oleh **Pihak Kedua** wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
a. Tidak melampaui batas biaya tiap pos anggaran yang telah ditetapkan; dan
b. Peralatan yang dibeli dengan anggaran biaya penelitian menjadi milik Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

(8). Daftar peralatan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) di atas wajib diserahkan oleh **Pihak Kedua** kepada **Pihak Pertama** selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah penelitian selesai.

Pasal 2

(1). Pelaksanaan kegiatan Penelitian akan dilakukan oleh **Pihak Kedua** sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan mendapatkan pembiayaan dari **Pihak Pertama**.

(2). Pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan sejak Juli – Desember 2022.

Pasal 3

(1). **Pihak Pertama** mengadakan monitoring dan evaluasi (MONEV) terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh **Pihak Kedua**.

(2). **Pihak Kedua** diwajibkan mengikuti kegiatan MONEV sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh **Pihak Pertama**.

(3). **Pihak Kedua** menyerahkan laporan kemajuan, logbook pelaksanaan penelitian serta wajib mengisi lembar MONEV dan draft artikel luaran wajib sebelum MONEV.

Pasal 4

(1). **Pihak Kedua** wajib mengumpulkan Laporan Akhir, Logbook, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran.

(2). Laporan Akhir disusun sesuai Panduan Penelitian ditetapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

(3). Logbook yang dikumpulkan memuat secara rinci tahapan kegiatan yang telah dilakukan oleh **Pihak Kedua** dalam pelaksanaan Penelitian.

(4). Laporan Pertanggungjawaban yang dikumpulkan **Pihak Kedua** memuat secara rinci penggunaan biaya pelaksanaan Penelitian yang disertai dengan bukti-bukti.

(5). Batas waktu pengumpulan Laporan Akhir, Logbook, Laporan Pertanggungjawaban Keuangan, dan luaran wajib berupa Artikel di Jurnal/Prosiding Nasional Terakreditasi/Internasional Bereputasi.

Demikian Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya pada hari, tanggal dan bulan tersebut diatas dalam rangkap 2 (dua), yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

Pihak Pertama	Pihak Kedua
Ir. Jap Tji Beng, MMSI., M.Psi., Ph.D.	Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

LOGBOOK

No	Jenis Kegiatan	Minggu/Bulan					
		Okt 2022	Nov 2022	Des 2022	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023
1	Merumuskan Tujuan, Ruang Lingkup dan Teori	VV					
2	Menyusun Proposal	VVV					
3	Mengajukan Proposal		V				
4	Menunggu Persetujuan Proposal			VVVV	VVV		
5	Menerima Surat Tanda Diterimanya Proposal				V		
6	Penanda Tanganan SPK			V			
7	Membahas Masukan dari Reviewer					VV	
8	Melengkapi proposal dan tinjauan lapangan					VV	
9	Menyusun Draft Laporan Monev				VVVV	VVVV	
10	Pengiriman paper untuk Laporan Monev					V	
11	Perbaikan laporan hasil koreksian Monev						V
12	Pengamatan/ Survei lapangan - dokumentasi foto, pengukuran, sketsa dan wawancara tgl 10 – 13 Des 22 1. Survei lapangan - Taman Tirta Gangga, Taman Soekasada Ujung & Pura Agung Karangasem. 2. Wawancara dgn I.Gede Wijaya Kusuma (sekretariat Puri Agung) di Puri Agung Amlapura, Karangasem 3. Wawancara dgn AA Bagus Ngurah Agung (Manggala Tiga) di Denpasar				VV		
13	Penyusunan Laporan akhir, Pembuatan Luaran Wajib dan Luaran Tambahan untuk dipublish				VV	VVVV	V
14	Pembuatan Poster sesuai template						VV

Jakarta, 20 Maret 2023

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, MT

RINGKASAN

Penelitian kajian sejarah Istana air Soekasada yang berada di Taman Ujung Karang Asem, merupakan sisa reruntuhan dari kompleks istana milik Kerajaan Karangasem. Pembangunan istana ini dimulai dari tahun 1901 dan selesai pada tahun 1921. Gempa bumi yang terjadi pada tahun 1979 di Bali menghancurkan istana ini. Sehingga kondisi saat ini memerlukan penanganan khusus agar dapat dilakukan pengembangan konservasi bangunan istana air Soekasada, sebagai rangkaian penelitian yang akan dibagi dalam beberapa tahapan waktu. Untuk tahapan ini konsentrasi penelitian pada kajian sejarah dari keberadaan Istana Air Soekasada Taman Ujung Karang Asem Bali terutama didasarkan pada sumber informasi utama yaitu dari data-data keturunan raja-raja Karang Asem yang dijadikan acuan utama selain tentunya beberapa catatan tertulis dari berbagai pihak yang pernah dituliskan. Dahulu, tempat ini bernama Kolam Dirah, yang berarti kolam tempat pembuangan bagi orang yang memiliki ilmu hitam. Pendirinya adalah Raja Karangasem, I Gusti Bagus Jelantik yang bergelar Agung Anglurah Ketut Karangasem. Pada tahun 1909, Raja Karangasem memerintahkan arsitektur Belanda, Van Den Hentz, dan Tiongkok, Loto Ang, dibantu dengan Undagi sebagai arsitek lokal dari Kerajaan Karangasem, untuk mengembangkan Kolam Dirah menjadi tempat istirahat Raja Karangasem. Pengembangan kolam ini menghasilkan perpaduan tiga gaya arsitektur, yakni Bali, Belanda, dan Cina. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan; 1). Kajian sejarah, budaya dan keterbangunan dari kawasan istana air Soekasada Taman Ujung, Karang Asem Bali, 2). Kesejarahan dari kerajaan Karang Asem sebagai pendiri dari istana air Soekasada, 3). Nilai-nilai budaya dan arsitektur bangunan Taman Soekasada. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu (1) Penentuan area lokasi Penelitian,(2) Penentuan Narasumber, (3) Pengumpulan Data (observasi, wawancara, pengukuran dan penggambaran serta studi dokumentasi), (4) Validasi data yang terdiri dari triangulasi data dan triangulasi metode , (5) Analisis Data. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan; - kajian kesejarahan keterbangunannya serta keberadaan taman Soekasada Ujung, - kaidah-kaidah konservasi yang dapat dilakukan pada kawasan bersejarah sesuai dengan prinsip preservasi bangunan cagar budaya, - pengembangan kawasan wisata lanskap budaya Taman Soekasada Ujung Karang Asem Bali. Luaran yang diharapkan dapat memberikan masukan masterplan terhadap pengembangan kawasan wisata lanskap budaya Taman Soekasada Ujung Karang Asem Bali.

Kata kunci: **Sejarah, Masterplan, Lanskap Budaya Taman Soekasada Ujung**

PRAKATA

Dengan Rakhmad Allah akhirnya penelitian "Kajian Sejarah Istana Air Sukasada Taman Ujung Karang Asem Bali" dapat diselesaikan sehingga dapat masuk pada program penelitian regular2 Semester Ganjil 2022-2023. Kawasan ini dipilih untuk diteliti karena merupakan kawasan yang spesifik yang berada di pulau Bali, dan merupakan satu satunya taman yang hampir 80 % terdiri dari air, serta memiliki kesejarahan yang cukup khas dan unik.

Data yang dikumpulkan merupakan hasil dari *grounded research* di lapangan, terutama dari keturunan keluarga kerajaan Karang Asem sendiri secara langsung, sehingga diharapkan dapat menghasilkan masukan *masterplan* terhadap pengembangan kawasan wisata lanskap budaya Taman Sukasada Ujung Karangasem Bali selanjutnya.

Jakarta 20 Maret 2023

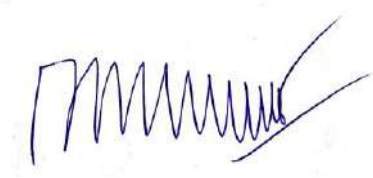

Naniek Widayati Priyomarsono.
Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....i
RINGKASAN..... vi
PRAKATA.....vii
DAFTAR ISI.....viii
DAFTAR GAMBAR..... x
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Tujuan Khusus.....6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi..... 6
1.4 Urgensi Penelitian.....6
1.5 Rumusan Masalah.....7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....8
2.1 Kajian Sejarah dalam Tinjauan Lanskap Budaya.....8
2.1.1. Pengertian Lanskap Budaya.....8
2.1.2. Ruang Lingkup dan Tujuan Lanskap Budaya.....9
2.2 Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah..... 10
2.2.1. Terminologi Pelestarian dan Kawasan Bersejarah.....10
2.2.2. Tujuan Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah..... 11
2.2.3. Prinsip Pelestarian..... 11
2.2.4. Kriteria dan Karakter Kawasan..... 12
2.2.5. Konsep *Integrity* dan *Authenticity*..... 15
2.3 Lokasi Keberadaan Taman Soekasada, Ujung Karang Asem Bali.....16
2.3.1. Keberadaan Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali 19
2.3.2. Manajemen Pengelolaan Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali 22
2.4 Sejarah Kerajaan Karang Asem Bali.....23
BAB III METODE PENELITIAN..... 26
BAB IV PEMBAHASAN/ANALISIS KAJIAN SEJARAH.....27
4.1. Kajian Sejarah Kerajaan Karangasem Bali 28
4.1.1. Periode Awal Kerajaan Karangasem .....,,,,,,.,,,.....28
4.1.2 Periode Masa Pemerintah Kolonial Belanda 31
4.1.3. Periode Masa Perang Dunia dan Pendudukan Jepang 34

4.1.4. Periode Masa Kemerdekaan 35
4.1.5. Periode Masa Reformasi 38
4.1.6. Periode Masa Tri Manggala (Era Globalisasi).....39
4.2. Kajian Sejarah Istana Air Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali 43
4.2.1. Pembangunan Taman Soekasada Ujung 44
4.2.2. Rancangan Taman Soekasada Ujung 45
4.2.3. Arsitektur Bangunan Bale Gili 48
4.2.4. Arsitektur Bangunan-bangunan Lainnya 49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 53
5.1. Kesimpulan 53
5.2. Saran 54
DAFTAR PUSTAKA.....55
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Puri Agung Karangasem yang berada di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.....1

Gambar I.2. Suasana kegiatan kesenian yang diikuti oleh anak2 belajar kesenian Bali di pendopo Puri.....2

Gambar I.3. Istana Air, Taman Soekasada Ujung Karang Asem Bali dikelilingi oleh kolam air.....3

Gambar I.4. Pura Lempuyang yang menjadi obyek wisata.....3

Gambar I.5. Pura Agung Besakih.....4

Gambar I.6. Pantai Tulamben Kec Kubu Kabupaten Karangasem Bali.....4

Gambar I.7. Peta Pulau Bali.....5

Gambar II.1.Foto Istana Air Soekasada Ujung Karang Asem Bali.....17

Gambar II.2. Map Istana Air Taman Soekasada Ujung Bali di Kabupaten Karangasem.....17

Gambar II.3. Foto Udara Istana Air Taman Soekasada Ujung Bali di Kabupaten Karangasem 17

Gambar II.4. Denah Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali dengan 4 kolam.....19

Gambar II.5. Foto udara Istana Air Taman Soekasada Ujung diatas Balai Kapal dengan anak tangganya menuju taman, di kiri Balai Kambang dan di kanan Balai Gili.....19

Gambar II.6. Bangunan Balai Kambang yang berada di atas kolam.....20

Gambar II.7. Foto Balai Kapal saat selesai pembangunan (kiri) dan pada tahun 1954 sebelum terkena bencana alam gempa bumi (kanan).....20

Gambar II.8. Balai Kapal dilihat dari dua sisi kolam dan pintu masuk utama sekarang.....20

Gambar II.9. Balai Bundar tempat bersemedi raja.....21

Gambar II.10. Balai Bengong tempat masyarakat menunggu panggilan raja.....21

Gambar II.11. Balai Gili tempat peristirahatan keluarga raja.....22

Gambar II.12. Lokasi Puri Karangasem di kota Amlapura Karangasem Bali.....23

Gambar IV.1. Peta Kabupatem Karang Asem.....27

Gambar IV.2. Raja Lombok (tengah disaat menghadapi perang melawan Belanda, bersama 2 orang Putranya AA Md Jelantik Barahyang Wangsa (kanan) dan AA Ketut Oka (kiri).....29

Gambar IV.3. Kawasan Becingah di Puri Karangasem.....30

Gambar IV.4. Situs Puri Kaleran (Puri Gede) di Karangasem.....30

Gambar IV.5. Puri Kerta Sura, Puri Kawi Sunia, Puri Rangki di Puri Gede Karangasem.....30

Gambar IV.6. Foto saat kunjungan lapangan ke Puri Agung Karangasem.....31

Gambar IV.7. Raja Karangasem AA Gede Jelantik dan AA Bagus Jelantik.....32

Gambar IV.8. Persaudaraan Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem dengan Sri Paduka Mangku Negoro VII, sama sama keturunan Raja Kediri.....34

Gambar IV.9. Temu muka dan Wawancara dengan AA Bagus Ngurah Agung dikediamannya di Denpasar tanggal 12 Desember 2022.....43
Gambar IV.10. Taman Soekasada dipandang dari atas bukit saat awal selesai pembangunan.....44
Gambar IV.11. Saat pembangunan Bale Gili Taman Soekasada Ujung Karangasem.....45
Gambar IV.12. Patung Lembu.....46
Gambar IV.13. Bangunan Gili (Kambang) berwarna putih di tengah kolam.....48
Gambar IV.14. Balai Gili (Kambang) dengan latar belakang taman dan bukit yang hijau.....49
Gambar IV.15. Enam Gapura menuju Balai Wantilan.....49
Gambar IV.16. Jembatan menuju Balai Wantilan dengan enam gapura.....50
Gambar IV.17. Balai Wantilan dengan latar belakang taman dan laut serta kanopi menuju Balai Wantilan.....50
Gambar IV.18. Tangga menuju Balai Bundar dan bangunan Balai Bundar.....51
Gambar IV.19. Balai Kapal dengan tangganya yang tinggi dan view di saat menjelang senja dari arah kolam.....51
Gambar IV.20. Kolam Air Mancur sebagai lambang kesejahteraan.....52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Panduan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya menurut ICOMOS dan UNESCO. 14

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Karangasem, merupakan kabupaten yang posisinya paling Timur di Provinsi Bali, memiliki julukan sebagai Mutiara dari Timur Bali. Dengan ibu kota kabupaten di Amlapura. Wilayah kabupaten berbatasan dengan Selat Lombok di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah utara, serta Kabupaten Klungkung, Bangli, dan Buleleng di sebelah barat. Memiliki luas wilayah 839,24 kilometer persegi, terbagi atas delapan kecamatan, yaitu Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat, dan Kubu. Di kabupaten Karang Asem ini terdapat beberapa artefak sejarah dan budaya sebagai lanskap budaya dan menjadi icon bagi kabupaten ini sehingga dijuluki Mutiara dari Timur Bali. Berikut beberapa lanskap budaya yang sering menjadi tempat wisata seperti antara lain:

1. Puri Agung Karangasem

Puri Agung Karangasem berada di pusat kota Amlapura, sekitar lima kilometer dari Taman Soekasada Ujung. Puri ini memiliki kemegahan arsitektur yang memadukan unsur-unsur Indonesia, Belanda, dan Tiongkok. Puri ini terdiri dari tiga bagian area. Bagian depan atau pintu masuk disebut sebagai bencingah, tempat diadakannya pertunjukan kesenian tradisional. Selanjutnya, sisi sebelah kanan dan kiri digunakan untuk tempat menerima tamu. Kerajaan Karangasem berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gelgel, dengan raja yang berkuasa saat itu I Dewa Karangamla. I Dewa Karangamla menikahi janda I Gusti Arya Batanjeruk, dengan syarat anak dari Batanjeruk harus menjadi penguasa I Gusti Arya menepati janji tersebut dan memberikan kekuasaannya pada putra Batanjeruk. Hal ini menandakan dimulainya kekuasaan Kerajaan Karangasem dari Dinasti Batanjeruk.

Gambar I.1. Puri Agung Karangasem yang berada di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Puri Agung Karangasem adalah merupakan Penerus Amurwa Bhumi Desa Adat Karangasem,yang dibangun oleh leluhur Ida Anak Agung Kalih “saprabhumiyane, pawangun pakrethaning wong desa ring Karangasem, tkaning : Ida anake Agung Gdhe Putu, Ida Anake Agung Gdhe Oka. Puri Agung Karangasem merupakan bagian dari Puri Puri yang tersebar di seluruh Kabupaten Karangasem dan Pulau Lombok, lelintih (Generasi) dari Raja I Kerajaan Karangasem (I Gusti Anglurah Ketut Karang) yang mempunyai Kepengurusan serta manajemen dan mengurus Rumah tangga sendiri dan memiliki tujuan yang merupakan pedoman perumusan kegiatan yang dilaksanakan oleh Raja bersaudara tiga yang disebut dengan Tri Tunggal. Ketiga raja bersaudara yang disebut dengan Tri Tunggal tersebut adalah; (Sumber: Amlapura, 26 Desember 2022 Sekretriat Puri Agung Wijaya Kusuma. Manggala Puri Agung, A.A Bagus Parta Wijaya).

- Tri Tunggal I, (1692-1728) Pusat Kerajaan ada di Puri Amlaraja Karangasem. I Gst Anglurah Wayan Karangasem I Gst Anglurah Nengah Karangasem I Gusti Anglurah Ketut Karangasem.
- Tri Tunggal II (1728 – 1744) Pusat Kerajaan berada di Puri Singosari Lombok (Cakra) I Gst Anglurah Made Karangasem I Gst Anglurah Nyoman Karangasem I Gst Anglurah Ketut Karangasem.
- Tri Tunggal III. (1744- 1838). Pusat Kerajaan berada di Puri Metaram Lombok I Gst Anglurah Made Karangasem IGst Anglurah Ketut Karangasem I Gst Anglurah Gede Ngurah
- Tri Tunggal IV. (1849-1908). Pusat Kerajaan di Puri Ageng Karangasem AA Gede Putu AA Gede Oka AA Gede Djelantik

Puri Agung Karangasem di Amlapura kabupaten Karangasem ini adalah rumah dari raja Bali yang disebut dengan ’Puri’ yang sekarang ini oleh keturunan raja Karangasem sebagai pengelolanya AA Bagus Ngrah Agung. Puri sehari-hari menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam kegiatan kesenian, budaya, pendidikan bagi masyarakat sekitar.

Gambar I.2, Suasana kegiatan kesenian yang diikuti oleh anak2 belajar kesenian Bali di pendopo Puri Agung. (Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

2. Taman Ujung Soekasada

Taman Ujung Soekasada merupakan sisa reruntuhan dari kompleks istana milik Kerajaan Karangasem. Istana ini dibangun selama duapuluh tahun mulai dari tahun 1901 dan selesai di tahun 1921. Gempa bumi yang terjadi pada 1979 di Bali menghancurkan sebagian dari istana ini, dan sempat direnovasi. Dahulu, tempat ini bernama Kolam Dirah, yang berarti kolam tempat pembuangan bagi orang yang memiliki ilmu hitam. Pendirinya adalah Raja Karangasem, I Gusti Bagus Jelantik yang bergelar Agung Anglurah Ketut Karangasem. Pada tahun 1909, Raja Karangasem memerintahkan arsitek Belanda, Van Den Hentz, dan Tiongkok, Loto Ang yang dibantu oleh arsitek lokal (Undagi) dari Kerajaan Karangasem, untuk mengembangkan Kolam Dirah menjadi tempat istirahat Raja Karangasem. Pengembangan kolam ini menghasilkan perpaduan tiga gaya arsitektur, yakni Bali, Belanda, dan Tiongkok

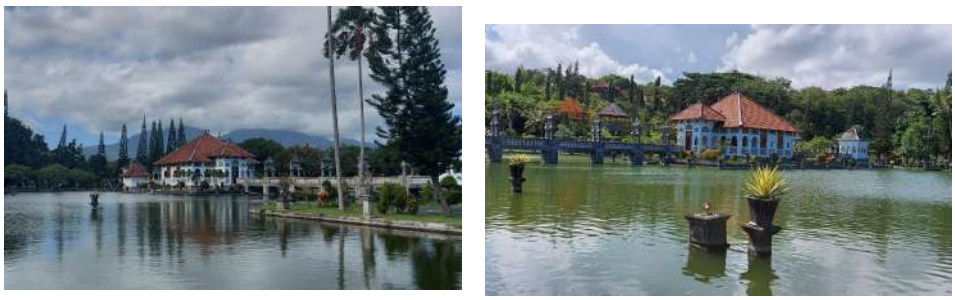

Gambar I.3. Istana Air, Taman Soekasada Ujung Karang Asem Bali dikelilingi oleh kolam air.
(Sumber: dok. tourism.karangasemkab.go.id diunduh 10 September 22)

3. Pura Lempuyang Luhur

Pura Lempuyang Luhur berada di Kecamatan Abang merupakan tempat suci bagi umat Hindu, karena menjadi tempat sembahyang masyarakat Hindu Bali.. Pura yang berlatar panorama Gunung Agung ini dikelilingi oleh hutan. Akhir-akhir ini banyak dikunjungi oleh wisatawan untuk berfoto dengan latar belakang gunung Agung sehingga gerbang pura disebut juga sebagai "*Gate to heaven*".

Gambar I.4. Pura Lempuyang yang menjadi obyek wisata
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

4. Pura Agung Besakih

Pura Agung Besakih berada di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, berada di lereng sebelah barat daya Gunung Agung. Pura Agung Besakih juga disebut sebagai Hulundang Basukih, yang kemudian berkembang menjadi Desa Besakih. Nama Besakih berasal dari Bahasa Sansekerta, Wasuki, yang berarti selamat. Penamaannya didasari oleh mitologi Naga. Pada lokasi pura ini terdapat banyak peninggalan zaman megalitik, antara lain menhir dan tahta batu.

Gambar I.5. Pura Agung Besakih
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

5. Tulamben

Gambar I.6. Pantai Tulamben Kec Kubu Kabupaten Karangasem Bali
(Sumber: Dok. v2. karangasemkab.go.id))

Tulamben merupakan sebuah desa yang berkembang menjadi objek wisata dengan potensi laut. Desa Tulamben terletak di Kecamatan Kubu, sekitar 25 kilometer dari Kota Amlapura dan berada di kaki Gunung Agung. Laut yang berada di Tulamben biasa dijadikan snorkeling atau diving. Selain itu, Tulamben sebagai tempat para pendaki gunung untuk menjelajah Gunung Agung. Pantai yang terdapat di desa ini tidak berpasir putih, tetapi berupa batuan sungai dengan bentuk yang bervariasi. Kondisi pantainya pun tidak terlalu panas karena dikelilingi oleh banyak pepohonan.

6. Nasi Sela

Nasi Sela dulunya merupakan makanan bertahan sewaktu krisis dan menjadi hidangan yang lezat. Isinya nasi putih dengan cacahan ubi kecil. Pada 1970-an, nasi ini sempat populer

di Bali karena kelangkaan beras. Nasi ini juga banyak digemari wisatawan. Nasi ini juga kerap dicampur dengan berbagai macam sayur/lauk, antara lain udang kecil, ayam betutu, dan sate kulit ayam (Gabriella Ajeng Larasati). Budaya kuliner masyarakat Karang Asem inipun merupakan kekayaan dari lanskap budaya yang intangible seperti hal nya dengan seni tari, musik dan pakaian adat masyarakat Bali.

7. Kabupaten Karangasem Bali, menyuguhkan pesona Gunung Agung dari dekat

Pura Lempuyang Luhur Bali merupakan sebuah lokasi wisata religi yang sakral bagi umat Hindu di Pulau Dewata Bali. Pura ini difungsikan untuk memuliakan dan memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa. Pura Luhur Lempuyangan berasal dari kata lempuyang yang berarti sinar dan hyang untuk menyebut Ida Shang Hyang Widhi. Sehingga Lempuyangan memiliki makna sinar suci Ida Shang Hyang Widhi yang bersinar terang.

Gambar I.7. Peta Pulau Bali
(Sumber: Google Maps 2022)

Julukan Mutiara dari Timur Bali, dikarenakan banyak obyek dan artefak yang memiliki nilai sejarah dan budaya selain didukung pula oleh alamnya indah baik yang berada di darat maupun yang berada di laut. Sebelum Bali selatan berkembang seperti sekarang ini justru pada periode tahun 1950 – 1970 daerah Utara dan Timur Bali merupakan tujuan wisatawan dari mancanegara maupun domestik.

Permasalahan timbul dikarenakan masalah transportasi jalur pencapaian yang cukup jauh bila dari arah selatan prasarana jalan yang berliku dan relatif tidak lebar menyebabkan jarak terasa semakin jauh dan memakan waktu yang lama. Perkembangan kawasan selatan yang didukung oleh keberadaan bandar udara serta kehadiran Nusa Dua membuat pantai timur yang dijuluki sebagai Mutiara Timur Bali menjadi kurang diminati oleh wisatawan. Pencapaian ke Karang asem ini yang hanya mengandalkan jalur darat menyebabkan semakin terpuruknya pengembangan kawasan wisata yang dahulunya sangat dikenal seperti Taman Tirta Gangga, Taman Ujung, Pura dan gunung Lempuyang, Pantai Amed dengan area *snorkeling* dan berselancar semakin waktu ke waktu kurang diminati wisatawan.

Permasalahan lain adalah timbulnya bencana alam seperti gempa bumi dan dengan meletusnya gunung Agung di Pulau Bali dan gunung Rinjani di Pulau Lombok serta pandemi Covid sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat Karang Asem selain mengalami banyak kerusakan alam dan bangunan juga kunjungan wisatawan otomatis semakin berkurang.

I.2. Tujuan Khusus

Mengacu pada pasal 3 dari peraturan daerah tentang rencana tata ruang kabupaten Karang Asem disebutkan bahwa; Tujuan penataan ruang Kabupaten Karangasem adalah; Terwujudnya Wilayah Karangasem yang sejahtera melalui pengembangan agribisnis dan pariwisata yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dalam pemanfaatan ruang yang menerapkan aspek mitigasi bencana. Guna menjawab tujuan tersebut dapat dijabarkan tujuan khusus sebagai berikut:

- Menginventarisasi data sejarah dan lanskap budaya guna mendukung pengembangan kawasan wisata Taman Soekasada Ujung Karang Asem,
- Mengembangkan kawasan pariwisata Taman Soekasada Ujung, Karang Asem sesuai dengan prinsip-prinsip konservasi dengan payung hukum undang-undang nomor 11 ttahun 2010 tentang Cagar Budaya

I.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mendata dan menginventarisasi serta mengevaluasi kondisi lanskap budaya Karang Asem khususnya di area Taman Soekasada Ujung, guna mendapatkan kaidah-kaidah preservasi dan konservasi kawasan Taman Soekasada Ujung Karang Asem.

I.4. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan karena kondisi kawasan Taman Soekasada Ujung dengan bangunan istana air nya sudah mengalami banyak kerusakan dikarenakan oleh usia, bencana alam (gempa bumi dan meletusnya gunung berapi), di luas lahan sekitar 9 ha memerlukan perlindungan serta pengembangan agar potensi lanskap budaya yang terdapat di kawasan ini dapat dilindungi oleh Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya.

Penelitian kajian sejarah akan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kawasan pariwisata lanskap budaya kawasan Taman Soekasada Ujung dengan menggali potensi lokal sebagai daya tarik khas yang dapat mendukung *performance* dan atraksi yang bisa dipertunjukkan secara *liveshow* selain menikmati lanskap budaya berupa bangunan dan lingkungan lanskapnya.

I.5. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kesejarahan dari lanskap budaya kerajaan Karangasem dan masyarakat Karangasem yang dapat memberikan konstribusi dalam menunjang pengembangan kawasan wisata Taman Soekasada Ujung secara lebih menarik dan atraktif.
2. Bagaimana peran pengembangan kawasan Taman Soekasada Ujung Karangasem yang terintegrasi dapat dilakukan, agar kecenderungan menurunnya wisata ke daerah Timur Bali yang dijuluki Mutiara Timur Bali dapat meningkat kembali,

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Sejarah dalam Tinjauan Lanskap budaya

Kajian sejarah dapat dilakukan melalui pemetaan lanskap budaya di Kawasan Taman Soekasada Ujung Karang Asem. Untuk memahami dan mendalami tentang lanskap budaya dari sudut pandang pakar/ahli. Berikut pendapat yang disampaikan oleh *World Heritage Unesco*, lanskap budaya [1] memiliki kategori sebagai berikut

1. Lanskap yang teridentifikasi atau dapat terbaca dengan sangat jelas, yang didesain dan diciptakan manusia secara sengaja,
2. Lanskap yang berkembang secara alami. Muncul dari aspek sosial, ekonomi, administratif, dan/atau religius yang telah berkembang sebagai bentuk tanggapan terhadap sesuatu yang berasosiasi dan hasil adaptasi dengan lingkungan sekitar.
3. Lanskap budaya yang bersifat asosiatif. Lanskap jenis ini ditetapkan dengan pertimbangan adanya faktor-faktor yang sangat kuat seperti religius, seni, atau unsur alami budaya yang berasosialisasi dengannya.

Melalui cara pandang serta pemahaman seperti yang diuraikan tersebut diatas maka pembahasan akan mengunakan acuan dalam pembahasan serta analisis untuk menghasilkan tujuan dari penelitian ini.

2.1.1. Pengertian Lanskap Budaya

Selanjutnya akan diuraikan apakah pengertian dari lanskap budaya, berikut beberapa pengertian yang diuraikan antara lain [2] oleh::

a) Simonds (1983) mendefinisikan lanskap sebagai suatu bentang alam dengan karakteristik tertentu yang dapat dinikmati oleh seluruh indera manusia, dimana karakter tersebut menyatu secara harmoni dan alami dengan memperkuat karakter lanskapnya. Karakteristik tersebut dapat digolongkan sebagai keindahan bila memiliki kesatuan harmoni dalam hubungan antar komponen lanskapnya.
b) Lewis dalam Melnick (1983) menyebutkan bahwa semua lanskap manusia mempunyai pengertian budaya. Lingkungan lanskap budaya adalah semua yang sudah mendapat campur tangan atau diubah oleh manusia, sehingga hal tersebut mengandung arti bahwa segala sesuatu disekitar kita mempunyai arti yang penting.

c) Plachter dan Rössler (1995), merefleksikan lanskap budaya sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan alaminya dalam ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah padanan dari kelompok manusia; keduanya merupakan kekuatan dinamis yang membentuk lanskap.
d) Sauer's dalam Tishler (1998) mendefinisikan lanskap budaya sebagai suatu lanskap alami yang diperlihatkan oleh kelompok budayannya. Budaya sebagai agen, area alami sebagai media dan lanskap budaya sebagai hasilnya.

2.1.2. Ruang Lingkup dan Tujuan Lanskap Budaya

Ruang lingkup lanskap budaya dalam hal ini meliputi pengertian lanskap sejarah dan lanskap budaya, serta pentingnya keberadaan lanskap sejarah dan lanskap budaya menjadi sebagai *heritage landscape*

Tujuan lanskap budaya adalah agar mampu menjelaskan pengertian lanskap sejarah dan lanskap budaya, memberikan contoh dan menjelaskan nilai penting dan ruang lingkup serta tujuan mempelajari pelestariannya. Sedangkan kepentingan dari melakukan pelestarian lanskap yang terkait dengan aspek budaya dan sejarah secara lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut untuk:

1. Mempertahankan warisan budaya atau sejarah yang memiliki karakter spesifik dari suatu kawasan.
2. Menjamin terwujudnya ragam dan kontras yang menarik dari suatu areal atau kawasan.
3. Kebutuhan psikis manusia untuk melihat dan merasakan keberadaan dalam alur kesinambungan dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang tercermin dalam objek atau karya lanskap, selanjutnya dapat dihubungkan dengan rasa kebanggaan serta percaya diri sebagai identitas dari suatu masyarakat tertentu dan/atau bangsa. .
4. Motivasi Ekonomi. Peninggalan budaya dan sejarah dapat mendukung perekonomian daerah bila dikembangkan sebagai kawasan tujuan wisata (*cultural and historical type of tourism*).
5. Menciptakan simbolisme sebagai manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

Di kawasan dunia, lanskap budaya adalah sebuah contoh dari interaksi antara manusia dengan sistem budaya dan sosialnya dan cara mereka mengorganisasikan ruang. Lanskap budaya disini merupakan sebuah refleksi adaptasi manusia dan pemanfaatan sumber daya alam. Lanskap budaya acapkali diekpresikan melalui mekanisme organisasi dan penempatan lahan, pola pemukiman, tata guna lahan, sistem sirkulasi dan tipe struktur yang dibangun.

Disini lanskap budaya meliputi sumber daya alam dan budaya yang menghasilkan suatu *sense of place* dan menjadi bagian dari warisan nasional dan bagian dari kehidupan manusia.

Jenis lanskap ini memperlihatkan aspek asal-usul dan perkembangan suatu bangsa atau warga dalam bentuk, penampilan dan sejarah pemanfaatannya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa lanskap budaya terkandung informasi yang tidak ternilai mengenai sejarah masyarakatnya dan hubungannya dengan lanskap sekitar (Cosgrove dalam Azlan, 2001).

2.2. Teori Pelestarian Kawasan Bersejarah

2.2.1. Terminologi Pelestarian dan Kawasan Bersejarah

Pengertian tentang Konservasi dalam terminologi bahasa Indonesia digunakan dengan istilah pelestarian. Untuk memahami dan mendalami permasalahan konservasi ini diuraiak terminologi dari pelestarian sebagai berikut

- Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010).
- Pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia , 2003).
- Sedangkan definisi “pelestarian” dalam Perda DKI 9/1999 sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk mengembalikan atau mempertahankan keaslian lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya melalui rehabilitasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan preservasi (Peraturan Daerah Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 9 tahun 1999).

Selanjutnya untuk terminologi dari kawasan bersejarah disini adalah sebagai berikut:

- Kawasan bersejarah adalah *Groups of buildings: Group of separate or connected buildings, which because of their architecture, their homogeneity or their place in the landscape, are of outstanding universal value from the point of view of history, art or science* (UNESCO, 1987).
- Kawasan Cagar Budaya adalah kawasan atau kelompok bangunan yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan nilai lainnya yang dianggap penting untuk dilindungi dan

dilestarikan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dokumentasi, dan pariwisata kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010).

2.2.2. Tujuan Pelestarian Bangunan dan Kawasan Bersejarah

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010) tujuan pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah sebagai berikut:

1) Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
2) Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
3) Memperkuat kepribadian bangsa;
4) Meningkatkan kesejahteraan rakyat dan
5) Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan dan bangunan cagar budaya yang diatur dalam Peraturan Daerah yaitu:

a) mempertahankan dan memulihkan keaslian lingkungan dan bangunan yang mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;
b) melindungi dan memelihara lingkungan dan bangunan cagar budaya dari kerusakan dan kemusnahan baik karena tindakan manusia maupun proses alam;
c) mewujudkan lingkungan dan bangunan cagar budaya sebagai kekayaaan budaya untuk dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan dan citra positif kawasan Taman Soekasada Ujung, Kecamatan Karang Asem Bali Timur, sebagai lokasi bekas kerajaan Karang Asem yang mempunyai nilai histori, dan juga menjadi daerah tujuan wisata.

2.2.3. Prinsip Pelestarian

Terdapat sembilan prinsip pelestarian menurut Burra Charter (1982), yaitu:

1) Jaminan keamanan serta keselamatan obyek, pemeliharaannya, kelanggengannya dan keutuhannya merupakan tujuan untuk mempertahankan dan memulihkan signifikansi budaya pada suatu tempat;
2) Intervensi fisik digunakan seminimal mungkin dalam Upaya konservasi harus dilakukan berdasarkan penghargaan terhadap kondisi eksisting sebuah fabrik atau obyek. Intervensi fisik
tidak boleh sampai mengganggu keunikan, kekhasan dari obyek tersebut;

3) Memberikan kontribusi dalam hal penyelamatan dan kelanggengan obyek/kawasan dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan dalam upaya konservasi, menerapkan teknik maupun teknologi modern disamping teknologi yang ada dalam upaya konservasi;
4) Tidak membebani lingkungan sekitarnya atau memberikan dampak negatif dalam upaya konservasi dari sebuah obyek/kawasan dengan mempertimbangkan segala aspek dari signifikansi budayanya;
5) Sebuah obyek/kawasan harus komprehensif mempertimbangkan signifikansi budaya dan kondisi fisik obyek/kawasan berdasarkan kebijakan konservasi;
6) Pemanfaatan bangunan lama yang dapat mewadahi fungsi fungsi baru harus mempertimbangkan dari kebijakan konservasi;
7) Penambahan struktur (*infill*) dan bahan baru tidak oleh sampai merusak *visual setting* lingkungan sekitarnya, dalam memelihara *visual setting* yang tepat, seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan sangat diperlukan dalam upaya konservasi;
8) Bangunan atau obyek yang dikonservasi sebaiknya tetap berada pada lokasi asli/semula. Pemindahan sebagian atau seluruh bagian hanya dimungkinkan jika didukung oleh alasan yang kuat.
9) Tidak diperkenankan untuk Pemindahan dan penghilangan bagian tertentu dari bangunan/obyek yang justru memiliki peran dalam menentukan signifikansi kultural, kecuali pemindahan merupakan satu satu cara untuk menyelamatkan bangunan/obyek tersebut;

2.2.4. Kriteria dan Karakter Kawasan

Keberadaan sejumlah nilai kawasan sangat penting dimasa lalu, maa kini, dan akan datang seperti sejarah, estetika, sains, dan sosial yang merupakan ciri dari karakter kawasan atau signifikansi (Walker, 2013). Sekumpulan artefak yang dibuat oleh manusia yang berkaitan dengan kebudayaan dan pemikiran turun menurun disebut dengan kota.
Terbentuknya sesuatu yang memiliki nilai unik dan khas karakter kawasan menyesuaikan pada konteks yang membentuk kota tersebut. Tiga komponen penting dalam mendefinisikan identitas karakter kawasan penting menurut (Garnham, 1985) yaitu:
1) **Bentuk fisik**, struktur fisik berupa tempat. Elemen dari bentuk struktur fisik terdiri dari bangunan, lanskap, iklim, dan nilai estetika;
2) **Aktivitas dan fungsi** yang dapat diobservasi. Elemen aktivitas dan fungsi terbentuk dari interaksi antar manusia, budaya yang dipengaruhi, serta penggunaan bangunan dan lanskap yang dapat mendukung aktivitas tersebut;
3) **Makna atau simbol** yang merupakan hasil dari keinginan dan pengalaman manusia.

Karakter kawasan yang terbentuk merupakan hasil reaksi manusia terhadap aspek fisik dan fungsinya.

Pembentukan identitas karakter kawasan dalam konteks yang mempengaruhi kota berasal dari keadaan spasial seperti kontut tanah, iklim, tanamam, serta keadaan sosial berupa keberadaan manusia yang disertai kebudayaan, pemikiran sejak lama, dan kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan kota. kriteria-kriteria karakter unik dan khas yang terbentuk pada kawasan menurut (Garnham, 1985) sebagai berikut:

1) Langgam arsitektur;
2) Iklim, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pencahayaan, curah hujan, dan suhu;
3) Lingkungan natural yang unik dan khas;
4) Memori dan makna yang memiliki arti khusus terhadap pengguna;
5) Penggunaan material lokal;
6) *Craftsmanship* (keterampilan/ketukangan);
7) Sensitivitas dalam penempatan bangunan-bangunan dan poin-poin penting;
8) Keragaman dan kesejarahan budaya;
9) Nilai kemanusiaan;
10) Lingkungan publik dengan kualitas akses dan visibilitas yang tinggi;
11) Aktivitas harian dan musiman dalam skala kawasan.

Menentukan karakter kawasan menjadi situs cagar budaya atau warisan budaya memiliki kriteria-kriteria berdasarkan kajian-kajian yang telah ada, hal tersebut perlu dilindungi dari berbagai institusi yang memiliki perhatian khusus terhadap pelestarian lingkungan binaan, yaitu ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) institusi ini merupakan salah satu cabang organisasi PBB (Persatuan Bangsa-bangsa) dan perumusan Piagam Venesia (Venice Charter) guna membahas terkait pada kriteria-kriteria karakter kawasan yang menunjukkan identitas kawasan sebagai Cagar Budaya warisan budaya (heritage) yang harus dilindungi. Tahun 1964 yang dilakukannya yaitu Perumusan Piagam Venesia *(Venice Charter)* oleh sekumpulan para profesional yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan binaan, langkah dalam upaya melestarikan karakter dan identitas

Kawasan Cagar Budaya dengan adanya perkumpulan ICOMOS, dokumen-dokumen terbitan ICOMOS dan UNESCO dengan kriteria, panduan, dan proses yang lebih komprehensif menjadi pengembangan dan perumusan panduan pelestarian Kawasan Cagar Budaya (lihat tabel 1).

Tabel 1. Panduan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya menurut ICOMOS dan UNESCO.

No	Dokumen	Penulis	Tahun
1	*Venice Charter*	ICOMOS	1964
2	World Heritage Centre	UNESCO	1972
3	Washington Charter	ICOMOS	1987
4	Burra Charter	ICOMOS	1999
5	Intangible Culture Heritage	UNESCO	2003
6	Valleta Principles	ICOMOS	2011
7	Historic Urban Landscape	UNESCO	2011

Sumber: (Veldpaus, L, 2015)

Panduan pelestarian Kawasan Cagar Budaya dengan definisi tentang heritage (warisan) merupakan dokumen dari ICOMOS dan UNESCO yang semakin berkembang. Terminologi awal "*monument* historis", properti warisan budaya, tempat dengan signifikansi budaya, dan area historis merupakan dokumen ICOMOS. ICOMOS secara umum terminologi tersebut menjelaskan bahwa area historis beserta kelengkapannya dengan perbedaan pada skala dari bangunan tunggal sampai kepada pengembangan berbagai jenis skala. Disisi lain penggunaan istilah warisan budaya, warisan, dan lanskap (*historic urban landscape*) yang digunakan oleh UNESCO dijelaskan dengan empat tipe yang berbeda berupa monumen, kumpulan bangunan, situs, dan lanskap kultural.

Sifat *tangible* atau fisik saja pada kriteria penilaian terhadap area historis atau heritage budaya yang dibahas pada dokumen terdahulu, namun dapat dilihat dari aktivitas, makna tempat, dan simbol-simbol yang tidak terlihat, maka selanjutnya unsur *intangible* atau non fisik dimasukkan pada nilai kultural yang mana lebih dari sekedar bentuk fisik yang terlihat. Penentu kualitas karakter kawasan tergantung pada kriteria spesifik berupa nilai signifikansi kawasan, nilai signifikansi terbagi atas tiga nilai utama, yaitu nilai tradisi, nilai komunitas, dan nilai proses. Kepentingan kawasan, terutama dalam aspek budaya berfungsi untuk mengkaji tingkat nilai-nilai kawasan. Suatu objek yang dapat menjelaskan dan menerangkan kejadian masa lalu yang berguna bagi generasi mendatang dapat menambah keragaman masa kini yang merupakan tujuan dari penilaian signifikansi

Bentuk fisik (*tangible*) dan bentuk non fisik (*intangible*) dokumen Historic *Urban Landscape* (HUL) yang merupakan dokumen terbaru dengan lingkup kajian menjadi lebih

luas. Perumusan aspek *tangible* dan *intangible* sudah muncul di dalam dokumen Burra Charter.

Elemen yang membentuk karakter kawasan berdasarkan kriteria pada aspek fisik terbagi menjadi aset, area, dan lanskap berdasarkan dari skala ruang terdapat pada kriteria aspek fisik, area terdiri dari elemen-elemen urban, sementara lanskap terdiri elemen-elemen yang berhubungan dengan interaksi lingkungan dan masyarakat terdapat pada aset yang terdiri atas elemen-elemen arsitektural. Pada cakupan panduan kawasan dengan memperhatikan karakter kawasan, kriteria skala area perlu menjadi pertimbangan penting dalam melakukan usaha pelestarian kawasan cagar budaya. Skala area menjadi irisan dari skala arsitektural yang mikro dengan lanskap yang makro.

Sementara pada aspek nonfisik, elemen yang membentuk karakter kawasan antara lain elemen yang terkait aset, sosial, dan proses. Dalam panduan penataan Kawasan Cagar Budaya elemen yang terkait dengan aset dan sosial menjadi sangat penting dan perlu dipertimbangkan, terkait dengan ideologi atau konsep kawasan, hubungan antara objek dengan objek, fungsi, aktivitas dan hubungan antara manusia dengan objek. Pemahaman akan makna tempat melalui hubungan antara tempat dan manusia yaitu dengan adanya kriteria-kriteria pada aspek nonfisik.

2.2.5. Konsep Integrity dan Authenticity

Usaha pelestarian umumnya bersifat global dan relatif dapat diterapkan ke dalam bentuk-bentuk *heritage* (pusaka) yang sifatnya lokal, baik dari aspek fisik maupun non fisik, hal ini dirumuskan untuk mendapatkan kriteria *Integrity* dan *Authenticity.* Munculnya dokumen *Nara document of Authenticity* (1994) oleh UNESCO dan pemikiran akan filosofi pelestarian melalui pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) dengan konsep *integrity* dan *authenticity* sebagai acuan dasar akan pentingnya pemahaman konteks lokal. Informasi dan nilai-nilai penting dalam mempertimbangkan konsep integritas adalah pentingnya cagar budaya sebagai sebuah relik masa lalu (Martokusumo, 2006).

Ruang lingkup dari konsep integritas terdiri dari (Orbasli, 2008):

1) Integritas fisik;
2) Integritas struktural;
3) Integritas desain;
4) Integritas estetika;
5) Integritas terhadap lingkungan;
6) Integritas profesi.

Akan sulit dilakukan apabila penerapan integritas dalam usaha pelestarian cagar budaya dengan lingkungan yang sudah berkembang, namun konsep integritas harus dipahami secara mendalam dan kontekstual. Kriteria dalam menilai integritas berdasarkan dari (Stovel, 2002):

1) Aspek nonfisik berhubungan dengan fitur fisik yang mendukung aktivitas manusia;
2) Area bersejarah berkaitan dengan perpaduan komponen-komponen dari koherensi;
3) Serangkaian lapisan-lapisan sejarah merupakan pengakuan sebuah kota;
4) Pengakuan dari signifikansi yang dapat bervariasi dari generasi ke generasi;
5) Hubungan antara perkembangan sosio-ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan konservasi dari karakter sejarah.

Parameter dari konsep *authenticity* atau keaslian terdiri dari atribut-atribut berupa rancangan, material, *workmanship*, dan tatanan yang merupakan Panduan Operasional dari Pusaka Dunia atau *Operational Guidelines of World Heritage* yang dikembangkan sebelum versi tahun 2005.

Adanya diskusi dan perumusan Nara di tahun 1994 yang menghasilkan parameter baru tambahan dari konsep "keaslian". Sebagai bentuk identifikasi terhadap aspek budaya dan pusaka dalam skala yang lebih luas parameter tambahan tersebut antara lain, tradisi, teknik, bahasa, dan bentuk-bentuk lain dari pusaka *intangible*, serta munculnya jiwa dan perasaan. Berdasarkan Protokol *Hoi An*, perangkat penilaian dari autentitas dijabarkan menyesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di kota-kota Asia dengan lingkup dimensi dan aspek lokasi dan tatanan, bentuk dan rancangan, guna dan fungsi, serta kualitas non material.

2.3 Lokasi Keberadaan Taman Soekasada, Ujung Karang Asem Bali.

Taman Sukasada atau disebut Taman Ujung terletak di Dusun Ujung, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Gambar 1). Luas lahan taman sekitar 9 hektar. Sebelumnya di masa *land-reform* kira-kira luasnya sekitar 400 hektar. Raja Karangasem A.A. Anglurah memprakarsai pembuatan taman ini pada tahun 1909. Sebenarnya merupakan perluasan dari taman yang telah ada yaitu kolam Dirah. Bagian paling penting dari taman yang dibangun tahun 1901 oleh raja Karangasem adalah Kolam Dirah yang kemudian dikembangkan dan diperluas menjadi Taman Soekasada.

Gambar II.1. Foto Istana Air Soekasada Ujung Karang Asem Bali
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ujung, 2022)

Bentuk fisik Taman Sukasada saat ini merupakan hasil rancangan dan karya dari beberapa arsitek dengan latar belakang budaya yang berbeda. Yaitu arsitek Belanda van Den Hentz bersama arsitek Tiongkok Loto Ang serta arsitek tradisional Bali (Undagi) yang merencanakan dan membangun Taman Soekasada Ujung ini sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sehingga tampak karya dan wujud bangunan serta kawasan Taman Ujung ini sangat beragam memiliki perpaduan arsitektur bergaya arsitektur Eropa namun terdapat pula unsur arsitektur Cina.

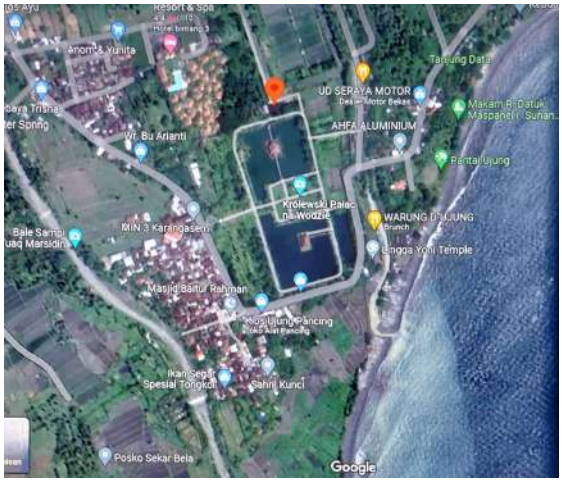

Gambar II.2. Map Istana Air Taman Soekasada Ujung Bali di Kabupaten Karangasem
(Sumber: Google Maps yang dimodofikasi peneliti, 2022)

Gambar II.3. Foto Udara Istana Air Taman Soekasada Ujung Bali di Kabupaten Karangasem
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

Permasalahannya adalah belum adanya data yang dapat dipakai untuk mengindikasikan dengan jelas waktu dimana mereka ikut terlibat membangun Taman Soekasada. Pada jamannya dan dalam konteks wilayah Bali, Taman Soekasada dapat dianggap sebagai proyek modern pembangunan taman dengan manajer proyek adalah raja Karangasem sendiri. Mega proyek ini memerlukan waktu penyelesaian sekitar 12 tahun. Tahun Keberadaan Taman Soekasada atau istana air Taman Ujung adalah di banjar 1921 dianggap sebagai tahun selesainya pembangunan Taman Soekasada ini (Bawono, 2009 dan Pemkab Karangasem, 2009). Walaupun demikian beberapa pekerjaan pembangunan yang terkait dengan penyesuaian atau perawatan taman masih tetap berlangsung. Hal ini ditandai dengan keberadaan dua buah prasasti yang memuat waktu selesainya (baca diresmikannya) Taman Soekasada pada tanggal 6 Agustus 1937 (Bawono, 2009).

Pulai Bali, memiliki berbagai ragam budaya dan toleransi antar pemeluk agama satu dengan lainnya. Sehingga Bali merupakan contoh nyata bagaimana keseimbangan alam makro dan mikro terjewantahkan dengan baik. Keunikan ragam budaya ini yang menjadikan pulau Bali menjadi tujuan utama wisatawan sehingga berkembang dan mendapatkan julukan ‘Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata”. Kabupaten Karangasem, merupakan kabupaten paling timur dari provinsi Bali. sesungguhnya sangat berpotensi karena memiliki banyak kekayaan ragam budaya namun dalam pengelolaannya masih kurang maksimal. Kabupaten ini memiliki gunung api terbesar di Bali. Gunung Agung, di kaki gunungnya terdapat pura terbesar di Bali (pura Besakih yang sudah dikembangkan oleh pemerintah), wisata alam dengan pantai yang indah untuk bersnorkeling (pantai Amed, *Virgin Beach*, Candidasa, dan Seraya, Tulamben), dan juga wisata edukasi sejarah dengan Taman Soekasada Ujung, Puri Karangasem, dan Taman Tirta Gangga yang ketiganya berkoordinasi dibawah naungan Puri Karangasem.

2.3.1 Keberadaan Taman Soekasada, Ujung Karang Asem Bali

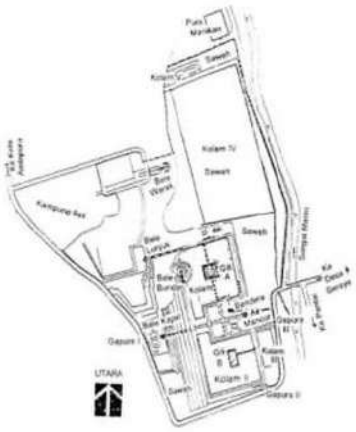

Gambar II.4. Denah Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali dengan 4 kolam
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Taman Soekasada Ujung ini memiliki delapan bangunan utama yaitu; - Balai Kambang, - Kolam Air, - Balai Kapal, - Balai Lunjuk, - Balai Bundar, - Balai Bengong, - Balai Gili, dan - Pura Manikan.

Gambar II.5. Foto udara Istana Air Taman Soekasada Ujung diatas Balai Kapal dengan anak tangganya menuju taman, di kiri Balai Kambang dan di kanan Balai Gili
(Sumber: Digital Travel Couple.com, 29 Maret 2022)

1. Balai Kambang terletak di tengah kolam air bagian selatan yang dihubungkan dengan satu jembatan dengan enam gapura. Ke enam gapura ini memiliki makna enam musuh dalam diri (pada Agama Hindu), yaitu Sad Ripu, yaitu lobha, moha, krodha, mada, matsarya dan kama. Dahulunya, Balai Kambang nerupakan kantor pengadilan untuk mengadili rakyat yang melakukan tindak kriminal, selain itu juga digunakan untuk tempat pertemuan penting dan jamuan makan bagi tamu kerajaan.

Gambar II.6. Bangunan Balai Kambang yang berada diatas kolam
(Sumber: Dokumentasi peneliti, 2022)

2. Kolam air, ada empat kolam di taman ini, yang berada di selatan, di tengah dan di bagian samping (Kolam Dirah).
3. Balai Kapal yang merupakan pintu masuk utama dari Taman Soekasada Ujung, menjadi simbol dari pusat pemerintahan, seperti suatu kapal yang merupakan satu kesatuan untuk mengarahkan rakyat mencapai kesejahteraan.

Gambar II.7.Foto Balai Kapal saat selesai pembangunan (kiri) dan
pada tahun 1954 sebelum terkena bencana alam gempa bumi (kanan)
(Sumber: Dokumentasi AA Bagus Ngurah Agung & dokumentasi keluarga peneliti 1954)

Gambar II.8. Balai Kapal dilihat dari dua sisi kolam dan pintu masuk utama sekarang
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2022)

4. Balai Lunjuk terletak di area berkontur terjal (terasering) sebelah barat laut, berbentuk persegi empat panjang dihubungkan dengan 108 anak tangga, merupakan simbol pembatasan antara jasmani dan rohani.
5. Balai Bundar yang mempunyai atap dan lantai berbentuk bundar, memiliki makna sebagai tempat raja bermeditasi atau yoga.

Gambar II.9. Balai Bundar tempat bersemedi raja
(Sumber: Digital Travel Couple.com, 29 Maret 2022)

6. Balai Bengong berbentuk segi empat panjang menjadi tempat bagi masyarakat untuk beristirahat atau menunggu panggilan dari raja.

Gambar II.10. Balai Bengong tempat masyarakat menunggu panggilan raja
(Sumber: Digital Travel Couple.com, 29 Maret 2022)

7. Balai Gili berada di tengah kolam dengan dua jembatan sebagai penghubung, jembatan bagian utara dengan tiga kanopi merupakan simbol Tri Kaya Parisudha (Manacika, Wacika, dan Kayika) atau Tri Parartha (Asih, Punia, dan Bakti), jembatan bagian selatan melewati enam gapura yang berarti Sad Guna (Sandhi, Wigrha, Jana, Sana, Wisesa, dan Sraya). Balai Gili yang dipergunakan sebagai tempat untuk peristirahatan keluarga raja dan tamu penting Raja.

Gambar II.11. Balai Gili tempat peristirahatan keluarga raja
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2022)

8. Pura Manikam

Merupakan langkah perjalanan spiritual dari arah selatan menuju ujung utara, puncaknya di balai Kapal. Prosesi tersebut melewati jalan yang terbentang di antara dua kolam di kanan dan di kiri jalan.

2.3.2 Manajemen Pengelolaan Taman Soekasada, Ujung Karangasem Bali

Manajemen pengelolaan Taman Soekasada Ujung, Taman pernah mengalami kerusakan akibat penguasan Jepang, selain itu di tahun 1963 terkena letusan dan gempa Gunung Agung. Juga di tahun 1976 dan 1978 mengalami kerusakan akibat gempa bumi. Dan akhirnya di tahun 2000, Taman Soekasada Ujung diperbaiki dan dikonservasi tanpa melakukan perubahan bentuk asli bangunan oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem dari Bantuan Bank Dunia. Selanjutnya berdasarkan Nomor Registrasi RNCB.20180503.04.001497, Taman Soekasada Ujung ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya berdasarkan SK Penetapan sebagai Cagar Budaya: SK Bupati No302/HK/2018, dengan peringkat Cagar Budaya Kabupaten, kategori Situs dengan kepemilikan oleh Puri Karangasem serta Pengelola oleh Badan Pengelola Soekasada Ujung.

Berdasarkan tulisan I Ketut Bagiarta dalam judul tesisnya pada tahun 2011 di pascasarjana UNS Surakarta, dijelaskan bahwa pada tahun 2002 – 2003 melalui proyek Pelestarian Warisan Buadaya Bali telah dilakukan rekonstruksi dan konservasi Taman Ujung Karangasem dengan dana dari Bank Dunia. Bale Kapal merupakan salah satu bangunan di situs ini yang mendapatkan penanganan fisik rekonstruksi dengan prinsip dibiarkan dalam keadaan apa adanya saat itu. Berdasarkan hasil penelitian nya disimpulkan bahwa teknik konservasi yang tepat adalah melakukan penguatan struktur dengan teknik grouting menggunakan material penguatan berupa ekpoksi resin berkekuatan tinggi sehingga dapat mengembalikan kuat tekan kolom eksisting setidaknya 61,66% dari kuat tekan semula, termasuk pula durabilitasnya terhadap korosi juga merupakan yang terbaik.

Pengelolaan Pengelolaan Taman Soekasada Ujung dilakukan oleh Badan Pengelola Taman Soekasada Ujung yang ditetapkan dengan Peraturan Bupati Karangasem nomor 38 tahun 2017 tentang Pengelolaan Taman Soekasada Ujung. Adapun maksud dilaksanakannya pengelolaan adalah mewujudkan penataan dan pengawasan secara optimal dan profesional terhadap potensi dan aset yang ada di Taman Soekasada Ujung. Badan Pengelola ini dipimpin oleh seorang Manajer, Asisten Manajer, Sekretaris, Divisi Keuangan, Divisi Umum dan Kepegawaian, Divisi Kebersihan dan Pertamanan, Divisi Teknis dan

Pemeliharaan, dan Divisi Pemasaran. Badan Pengelola ini akan diawasi oleh Dewan Pembina, Pembina Teknis, dan Pengawas Keuangan.

2.4 Sejarah Kerajaan Karang Asem Bali.

Kerajaan Karangasem adalah kerajaan bercorak Hindu yang berdiri di bagian timur Pulau Bali pada abad ke-17. Pada masa kejayaannya, kekuasaan Kerajaan Karangasem membentang hingga ke Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi, nasib Karangasem sama dengan kerajaan di Bali lainnya, yakni jatuh pada kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda secara penuh pada awal tahun 1900-an. Setelah proklamasi kemerdekaan, Kerajaan Karangasem menjadi bagian dari Republik Indonesia dengan status sebagai daerah tingkat II setara kabupaten di Provinsi Bali.

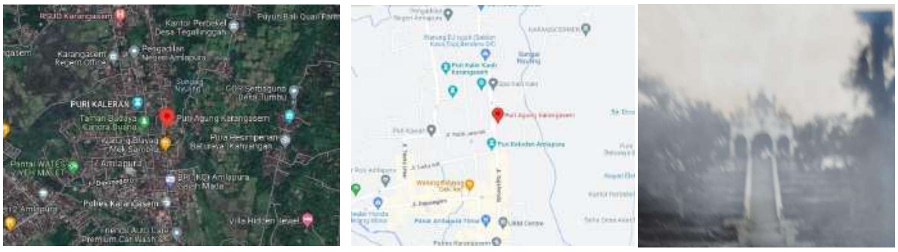

Gambar: II.12. Lokasi Puri Karangasem di kota Amlapura Karangasem Bali
(Sumber: GoogleMap yang dimodifikasi 2022)

Nama Karangasem sebenarnya berasal dari kata ‘Karang Semadi’. Beberapa catatan yang memuat asal mulanya nama karangasem adalah seperti yang diungkapkan dalam Prasasti Sading C yang terdapat di Geria Mandara, Munggu, Badung. Selanjutnya diungkapkan bahwa Gunung Lempuyang di timur laut Amlapura, pada mulanya bernama *Adri Karang* yang berarti Gunung Karang.

Pada prasasti tersebut diceritakan, bahwa pada tahun *1072 Saka*, *tanggal 12 bulan separo terang*, *Wuku Julungwangi di bulan Cetra*, Bathara Guru menitahkan salah satu puteranya Sri Maharaja Jayasakti atau Hyang Agnijaya untuk turun ke Bali. Tugas yang diemban seperti dikutip dalam prasasti berbunyi ”*...gumawyeana Dharma rikang Adri Karang maka kerahayuan ing Jagat Bangsul...*”, yang artinya ”datang ke Adri Karang membuat Pura (Dharma) untuk memberikan keselamatan lahir-batin bagi Pulau Dewata”. Hyang Agnijaya diceritakan datang bersama dengan saudara-saudaranya yaitu Sambhu, Brahma, Indra, dan Wisnu di Adri Karang (Gunung Lempuyang di sebelah timur laut kota Amlapura). Gunung Lempuyang dipilih Bathara Guru sebagai tempat untuk menyebarkan kasih-Nya bagi keselamatan umat manusia. Selanjutnya dalam penelitian

sejarah keberadaan pura Lempuyang dikaitkan dengan kata lampu yang artinya terpilih dan Hyang yang berarti Tuhan (Bhatara Guru, Hyang Parameswara), disinilah Hyang Agnijaya mendirikan pura Lempuyang Luhur sebagai tempat semadi (karang Semadi), yang lambat laun nama Karang Semadi berubah menjadi Karang asem.

Sejarah berdirinya Kerajaan Karangasem bermula saat terjadi pemberontakan di Kerajaan Gelgel oleh patihnya sendiri yang bernama Rakryan Batan Jeruk atau I Gusti Arya Batan Jeruk pada tahun 1556 M. Pemberontakan itu berhasil ditumpas oleh pasukan Gelgel dan memaksa Batan Jeruk melarikan diri ke Desa Bungaya, yang masuk dalam wilayah Karangasem. Di Desa Bungaya, Batan Jeruk berhasil di bunuh oleh pasukan Gelgel, sementara istri dan anak angkatnya yang bernama I Gusti Oka melarikan diri ke Desa Budakeling. Di desa itu, mereka menuju kediaman penasihat Kerajaan Gelgel yang bernama Dang Hyang Astapaka. Penguasa Karangasem saat itu, I Dewa Karangamla, tertarik pada kecantikan janda Batan Jeruk dan berniat untuk menjadikannya sebagai istri. Akan tetapi, penguasa Karangasem diberi syarat agar kelak I Gusti Oka dijadikan putra mahkota. Syarat itu diterima oleh I Dewa Karangamla dan menjadikan I Gusti Oka sebagai penguasa Karangasem berikutnya. Penyerahan kekuasaan kepada I Gusti Oka inilah yang menandai awal mula berdirinya Kerajaan Karangasem. Setelah itu, putra tertuanya yang bernama I Gusti Nyoman Karang menggantikannya sebagai Raja Karangasem kedua. Namun, versi lain menyebut bahwa I Gusti Nyoman Karang merupakan raja pertama dari Kerajaan Karangasem. Setelah Nyoman Karang, Karangasem dipimpin anaknya yang bernama I Gusti Anglurah Ketut Karang yang kemudian mendirikan istana bernama Puri Amlaraja atau Puri Klodan. Raja-raja Kerajaan Karangasem Gusti Nyoman Karang Anglurah Ketut Karang Anglurah Nengah Karangasem Anglurah Ketut Karangasem Anglurah Made Karang Gusti Wayahan Karangasem Anglurah Made Karangasem Sakti alias Bagawan Atapa Rare Gusti Gede Ngurah Karangasem Gusti Gede Ngurah Lanang I Gusti Gede Ngurah Pahang Gusti Gede Ngurah Lanang II Gusti Bagus Karang Gusti Gede Ngurah Karangasem Gusti Made Jungutan alias Gusti Made Karangasem Gusti Gede Putu Gusti Gede Oka Gusti Gede Jelantik Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem Anak Agung Agung Made Jelantik Anak Agung Agung Gede Putra Agung Runtuhnya Kerajaan Karangasem dan dengan berkuasanya Belanda di Bali membuat beberapa kerajaan yang berdiri di sana takluk dan tunduk pada pemerintah kolonial. Hal ini juga terjadi pada Kerajaan Karangasem, yang tunduk pada Belanda pada tahun 1894, ketika diperintah oleh Gusti Gede Jelantik sebagai rajanya. Gusti Gede Jelantik dan putranya, Gusti Bagus Jelantik, di Puri Agung Karangasem. Lihat Foto Gusti Gede Jelantik dan putranya, Gusti Bagus Jelantik, di Puri Agung

Karangasem. (TROPENMUSEUM) Pada 1906, status birokrasi Kerajaan Karangasem berubah menjadi *stedehouder* atau wakil pemerintah Belanda bersama dengan Gianyar.

Setelah itu, selama masa pemerintahan Jepang, status birokrasinya menjadi sutyo renmei. Status birokrasi tersebut kembali berganti setelah kemerdekaan Indonesia. Melalui UU No. 69 tahun 1958, daerah di Bali menjadi daerah tingkat II setara dengan kabupaten. Sejak saat itu, Kerajaan Karangasem berubah statusnya menjadi kabupaten di bawah pemerintahan Indonesia. Peninggalan Kerajaan Karangasem Puri Agung Karangasem menjadi salah satu peninggalan Kerajaan Karangasem yang dibangun pada sekitar abad ke-19. Di samping Puri Agung, terdapat dua puri lagi, yaitu Puri Gede dan Puri Kertasura. (Sumber: Taniputera, Ivan. (2017). Ensiklopedi Kerajaan-Kerajaan Nusantara: Hikayat dan Sejarah. Yogyakarta: AR-Ruzz

BAB III

METODE PENELITIAN

Melakukan observasi kawasan di lapangan, untuk mengungkap makna dalam proses kehadiran arsitektur, memerlukan cara penelusuran "sesuatu" yang bersifat tidak teraba ataupun *fix* sebagai strategi khas dalam mendapatkan data *metafisik,* sekaligus memperoleh keruangan pada obyek arsitekturnya, maka pemilihan metoda yang tepat adalah dengan *strategy grounded theory research***.** Metoda strategy *grounded theory research* atau riset yang memberikan basis kuat suatu teori. Penelitian difokuskan pada kawasan Taman Soekasada Ujung seluas 9 Ha.

Pada era new normal penelitian secara ideal tidak dimungkinkan berjalan secara penuh. Namun dengan pola hybrid survei lapangan tetap dilakukan dengan cara: Grounded pada saat melakukan survei pendahuluan. Dilanjutkan dengan pengambilan data yang bekerjasama dengan mitra baik dari kalangan kerabat kerajaan Karang Asem sebagai pemilik lahan, mitra pemerintah daerah tingkat provinsi hingga kabupaten Karang Asem serta masyarakat penduduk asli Kabupaten Karang Asem yang diambil dengan cara random.

Wawancara dengan keluarga pemilik lahan dan kerabat sepuh dilakukan secara luring dan daring. Penelitian fisik kawasan dengan melakukan pemetaan kawasan dilaksanakan secara langsung disertai dengan pengukuran dan penggambaran, Guna melengkapi informasi lapangan dilakukan pula studi pustaka dengan mencari studi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di Taman Soekasada Ujung, Karang Asem.Bali. Penelitian ini akan lebih berfokus pada kajian sejarah dari keberadaan Istana air Taman Soekasada Ujung, Karanasem Bali yang sumber informasinya akan banyak berasal dari keturunan langsung keluarga raja Karangasem sehingga data-data dokumentasi banyak didapatkan dari keluarga puri Karangasem sekretariat Puri Agung Wijaya Kusuma, dan A.A. Bagus Ngurah Agung sebagai Manggala Puri Agung.

Metode kualitatif dipakai untuk mengidentifikasikan karakter bangunan, makna, sejarah bangunan dan kawasan Taman Soekasada. Selanjutnya dengan divalidasi melalui triangulasi data dan triangulasi matode, dapat disintesis agar hasil analisis dan sintesis benar-benar tervalidasi dari beberapa nara sumber. Instrumen penelitian yang digunakan adalah alat perekam suara dan gambar dan perlengkapannya. Pertanyaan yang akan disajukan kepada nara sumber disusun pedoman wawancara agar dihasilkan informasi yang lengkap dan mendalam (*in depth interview*).

BAB IV

PEMBAHASAN/ANALISIS KAJIAN SEJARAH

Karang Asem merupakan salah satu kabupaten di provinsi Bali yang terletak di ujung Timur pulau Bali, merupakan salah satu dari 9 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Bali, mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara - Laut Jawa
b. Sebelah Selatan - Samudera Indonesia
c. Sebelah Barat - Kabupaten Klungkung, Bangli, Buleleng
d. Sebelah Timur - Selat Lombok

Secara geografis Kabupaten Karangasem berada pada posisi 8000'00''– 8041'37,8''Lintang Selatan dan 115035'9,8''– 115054'8,9''Bujur Timur. Luas Kabupaten Karangasem adalah 839,54 Km atau 14,90 % dari luas Provinsi Bali (5.632,86 Km). Dari seluruh luas wilayah tersebut, sekitar 7.070 Ha.(8,42 %) merupakan lahan persawahan, sedangkan bukan lahan sawah76.884 Ha (91,58%). Wilayah Kabupaten Karangasem mempunyai topographi sangat bervariasi, berupa dataran, perbukitan, pegunungan (termasuk Gunung Agung). Karangasem mempunyai pantai dengan panjang 87 Km,yang sebagian diantaranya merupakan potensi dan telah ditetapkan sebagaikawasan wisata. Secara administratif Kabupaten Karangasem (tahun 2009) terdiri dari dari 8 kecamatan, dengan 78 desa/kelurahan (75 desa definitif, 3 kelurahan), 532 banjar dinas, 52 lingkungan. Sedangkan secara adat, Kabupaten Karangasem terdiri dari 189 desa adat dengan 605 banjar adat.

Gambar IV.1. Peta Kabupaten Karang Asem
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Ujung)

Pembahasan atau analisis kajian kesejarahan akan dibagi atas dua bagian yaitu; Sejarah Kerajaan Karangasem dan Sejarah Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali. Kedua kajian sejarah tersebut akan didasarkan dari sumber keluarga keturunan kerajaan Karangasem yang masih exsit dan mereka saat ini yang mengelola keberadaan Puri Agung sebagai peninggalan raja-raja Karangasem. Khususnya sejarah kerajaan Karangasem dibahas

berdasarkan survei lapangan langsung, uraian tertulis dari Sabha Manggala Tiga Puri Agung dan hasil wawancara dengan AA Bagus Ngurah Agung serta Wijaya Kusuma sebagai sekretariat Manggala Puri Agung. Sedangkan uraian pembahasana sejarah Taman Soekasada Ujung Karangasem didasarkan hasil survei pengamatan langsung, hasil telaah dari berbagai tulisan di jurnal, wawancara dengan keluarga keturunan raja-raja dari kerajaan Karangasem Manggala Tiga. Hasil pembahasan kajian tersebit yang akan menjadi kesimpulan dari penelitian ini guna memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diuraikan pada bagian pendahuluan dari penelitian ini, yakni;

- Peran sejarah dari lanskap budaya kerajaan Karangasem dan masyarakat Karangasem yang bagaimana yang dapat memberikan konstribusi agar dapat menunjang pengembangan kawasan wisata Taman Soekasada Ujung secara lebih menarik dan atraktif.,
- Peran pengembangan kawasan Taman Soekasada Ujung Karangasem seperti apa yang dapat mengintegrasi pariwisata Karangasem, agar kecenderungan menurunnya wisata ke daerah Timur Bali yang dijuluki Mutiara Timur Bali dapat meningkat kembali,

4.1. Kajian Sejarah Kerajaan Karangasem.

Pembahasan kajian sejarah kerajaan Karangasem akan dibagi berdasarkan periode kesejarahannya yaitu:

- periode awal berdirinya Kerajaan Karangasem,
- periode masa masuknya Pemerintah Kolonial Belanda,
- periode masa Perang Dunia dan Pendudukan Jepang,
- periode masa Kemerdekaan,
- periode masa Reformasi, dan
- periode masa Tri Manggala (masa era Globalisasi).

4.1.1. Periode Awal Kerajaan Karangasem

Kerajaan Karangasem adalah kerajaan bercorak Hindu yang berdiri di bagian timur Pulau Bali pada abad ke-17. Dimasa kejayaannya, Kerajaan Karangasem, kekuasaannya bukan hanya di pulau Bali saja namun membentang pula hingga ke Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Masuknya kolonial Belanda ke Lombok dan berhasil memecah belah kerajaan yang ada di Lombok yang diakhiri dengan perang Puputan di Cakra/Singasari di awal tahun 1900-an. Belanda memulai dengan politik ‘the vide at impera’, berbagai tipu

muslihatnya berhasil mengasingkan raja Mataram 1I. Gusti Anglurah Gede Ngurah ke Batavia

Gambar IV.2 Raja Lombok (tengah disaat menghadapi perang melawan Belanda , bersama 2 orang Putranya AA Md Jelantik Barahyang wangsa (kanan) dan AA Ketut Oka (kiri)
(Sumber: Amlapura, 26 Desember 2022 Sekretriat Puri Agung Wijaya Kusuma)

Sejarah mencatat sebelum Raja Lombok wafat, beliau sebelum diasingkan secara *de facto* dan *de yure* Karangasem saat itu adalah bagian dari kekuasaan kerajaan Metaram 1850 dibawah I Gusti Anglurah Ketut Karangasem (Dewata di Rum, Metaram) mengirim (tiga orang keponakannya tiga bersaudara putra dari I Gusti Anglurah Made Karangasem, dewata di Bale Kapal Metaram), untuk memerintah Karangasem di Bali. Sehingga Karangasem sebagai kerajaan di Bali yang berada dibawah kerajaan Lombok menjadi mungkin karena kedaan vacuum of power dengan kekalalahn Buleleng pada tahun 1849 oleh Belanda, yang kemudian disusul dengan gugurnya Raja Karangasem I Gusti Gede Karangasem dalam Pati Bratha di sesana. Kondisi demikian Karangasem membawa tradisi Tritunggal yaitu, pemerintahan dilakukan oleh tiga orang bersaudara yaitu;

- A.A. Gede Putu menempati puri Rangki, dewata di Rangki sebagai raja yang mengendalikan pemerintahan kerajaan,
- A.A. Made Oka, menempati Puri Kerta Sura, yang memegang lied kertaning Puri dan pelaba Puri,
- A.A. Gede Jelantik, menempati Palebahan Puri Kawi Sunia, yang menjadi sebagai senopati (juwa raja).

Dan sejak saat itu maka nama Puri Kaleran berubah menjadi Puri Ageng, yang di masa pemerintahan tri tunggal IV, tata ruang Puri Ageng berubah menjadi tiga Palebahan Puri yang luas, seperti Puri Kerta sura di paling Utara, Puri Rangki di bagian tengah sebagai pusat kerajaan dan Puri Kawi sunia paling selatan sebagai Puri Jwa Raja (senopati). Pada masing-masing puri ini beri=diri sebuah Bale Lunjuk yang menjadi ciri khas puri yang dipertintah oleh tiga orang bersaudara (Tri Tunggal). Bale Lunjuk memiliki ukuran yang lebih besar

berfungsi sebagai tempat para pejabat istana memberikan *Paswara* kepada para Ponggawa dan masyarakatnya. Ketiga puri ini bermuara pada palebahan yang luas yang terletak di bagian paling luar dan disebut Bencingah.

Bagian paling di luar dari komplek ini disebut Bencingah, biasanya berada paling Barat Daya, yang biasa disebut pula Jaba pisan.

Gambar: IV.3. Kawasan Becingah di Puri Karangasem
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Situs kawasan Puri Gede di Kota Amlapura Karangasem. Pada kawasan ini terdapat beberapa puri seperti: Puri Kerta Sura, Puri Kawi Sunia dan Puri Rangki.

Gambar IV.4. Situs Puri Kaleran (Puri Gede) di Karangasem
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Puri Kerta sura

Puri Kawi sunia.

Puri Rangki

Gambar IV.5. Puri Kerta sura, Puri Kawi sunia, Puri Rangki di Puri Gede Karangasem
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Ketika masa Pemerintahan Tri Tunggal IV, Kerajaan Karangasem yang berpusat di Puri Ageng dikendalikan oleh 2 bersaudara yaitu , AA Gede Putu dan AA Gede Oka, karena AA Gede Jelantik, saat itu herus membantu paman beliau dalam menghadapi Belanda dan pemberontakan Praya. Selanjutnya Ida Anak Agung Kalih fokus menata pemerintahan di Karangasem dalam hal membangun Desa Adat, meratakan lahan dan membangun prasarana jalan, serta Tri Kahyangan Desa untuk kemakmuran dan kesejahteraa rakyat. Tri Kahyangan Desa ini terdiri atas Pura Puseh, Pura bale Agung, dan Pura Dalem dilengkapi dengan Nista Mandalanya (Setra). Pada proses pembangunan ini oleh Ida Anak Agung Kalih menurunkan Pauman-pauman Desa (ada 12 banjar Desa) yang di depan Pura Meru Bale Agung didirikan pasar untuk menggerakan perekonomian saat itu.

Gambar IV.6. Foto saat kunjungan lapangan ke Puri Agung Karangasem
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2022)

4.1.2. Periode Masuknya Pemerintah Kolonial Belanda

Dalam pengelolaan kerajaan Karangasem ini terdapat pemangku kepentingan atau *Stake houlder* yang dalam hal ini kelompok keturunan raja-raja atau kerajaan Karangasem sebagai suatu organisasi karena memiliki kepentingan dengan keberlanjutan dan keberlangsungan kegiatan buadaya dari kerajaan karangasem tersebut. Dimasa pemerintah kolonial Belanda selalu berusaha memecah belah dan menguasai kerajaan Karangasem. Sehingga di tahun 1894 setelah Lombok kalah perang melawan Belanda. Selanjutnya Belanda mengalihkan perhatiannya ke Karangasem dengan cara membujuk AA Gede Jelantik agar pulang ke Bali meninggalkan perang di Lombok dan beliau diangkat sebagai Stedehouder I atau yang memegang kekuasaan Belanda di Karangasem. (tahun 1894 – 1908).

Sebagai *stedehouder* beliau membangun sebuah Puri di Kawasan Puri Dalem (Puri London sekarang) dan puri tersebut dinamakan Puri Agen Kanginan. Pemerintahan di Puri Ageng tinggalah 2 bersaudara yang disebut dengan Ida Anake Agung Kalih, yakni AA Gede Putu dan AA Gede Oka. Di tahun 1860 AA Gede Oka wafat dan diangkat Putra AA Gede Putu yang bernama AA Ketut Djelantik Gesah Sebagai Amurwa Bhumi di Desa Adat

Karangasem. Yang kemudian AA Ketut Djelantik Gesah membangun Puri disebelah timur Puri Amla raja yang diberi nama Puri Medhura dan selesai pada tahun 1899. Sedang putra sulung beliau AA Gede Ngurah tetap tinggal di Puri Ageng. AA Gede Jelantik tidak mempunyai keturunan, sehingga beliau memilih seorang keponakannya yang waktu itu masih sangat muda adik dari AA Ketut Djelantik Gesah di Dharma Putra untuk dididik dapat menggantikannya di kemudian hari, keponakannya ini adalah AA Bagus Jelantik. AA Bagus Jelantik yang kemudian ternyata dapat menggantikan kedudukkan pamannya ini pada tahun 1908 sebagai *Stedehoude*r II (tahun 1908 – 1922).

Gambar IV.7. Raja Karangasem AA Gede Jelantik dan AA Bagus Jelantik
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Setelah AA Bagus Jelantik diangkat sebagai *Stedehouder* II, di 1908 bersamaan dengan perubahan pergerakan Nasional di Indonesia pada masa itu yang tercermin dengan kejadian perang Sakra, perang di Puri Singosari sehingga meluluh lantakan Cakranegara pada saat itu dan juga menghancurkan Metaram maka beliau merubah strategi dalam menghadapi Belanda yang saat itu mulai mempengaruhi Karangasem. AA Bagus Jelantik melakukan konsolidasi politik baik secara vertical maupun horisontal. AA Bagus Jelantik ini selain seorang raja, dia juga sebagi arsistek dan Sastrawan yang penuh dengan idealisme menyebabkan disegani oleh Belanda ataupun sesaudara raja lainnya di Bali hingga Jawa.

Pada tahun 1919 di Bali mulai timbul berbagai pergolakan dikarenakan masuknya agama kristen (Katolik dan Protestan). Dan di Karangasem sendiri berdatangan orang-orang Tionghoa dengan keahliannya mengembangkan perekonomian disana, ada yang sebagai pedagang, fotografer, ahli bangunan (ukir), tukang emas dan lain-lain. Oleh AA Bagus Jelantik keahlian teresebut dimanfaatkan untuk bekerjasama dengan memberikan izin mendirikan toko-toko di sepanjang jalan. Karena beliau juga seorang arsitek maka kota kerajaan ditata dengan mengaspal jalan, membangun pasar yang semuloa berada di depan pura dipindahkan ke temoat Nista Mandala di selatan (pasar sekarang). Selain itu AA Bagus

Jelantik juga membangun istana yang didepannya terdapat kolam dengan gilinya. Istana ini penuh dengan gemerlap listrik dan gaya ornamen hasil kolaborasi ornamen Eropa dan Cina. Beliau juga membangun turbin pembangkit listrik bertenaga air di bukit kambing dan membendung mata air di desa Panaban sebagai air minum bagi masyarakat. Selanjutnya beliau juga membangun Taman Soekasada yang megah penuh dengan ornamen hasil kolaborasi Hindu, Eropa dan Cina di tahun 1919 di pantai selatan Puri Karngasem.

Sebagai seorang raja Karangasem beliau juga memprakasai untuk menghimpun dana bagi pendirian sekolah yang mengutamakan Pendidikan kebudayaan Bali. Hal ini mendapatkan sambutan yang baik dari raja-raja di Bali, Raja Kelungkung, Raja Bangli, Raja Gianyar. Hasilnya berdirilah sebuah yayasan (*Stichting*) yang bertujuan membangun pusat Pendidikan Kebudayaan Bali dalam memajukan putra-putra Bali dalam pendidikan dan pengajaran. Di Karangasem sendiri AA Bagus Jelantik mendirikan *Volkschoka school* atau sekolah rendah (SR 1 Karangasem, tahun 1912) dan juga *Holand Inlandsche School* (HIS) di Kelungkung yang bernama HIS Siladarma. Seorang tokoh pendidik berkebangsaan Belanda Haarte Flierhaar, menyambut dengan antusias ide pendidikan kebudayaan ini, dan membantunya, sehingga dimulailah HIS Siladarma pada tahun 1920. Selain mendirikan sekolah beliau juga mendirikan sebuah usaha dana belajar (dana beasiswa) pada 1 Januari 1926 dengan nama Samudaya Baudanda Bali Lombok yang berkantor di Bencingah Baru. Perkumpulan ini bertujuan, menggalang dana dan mendanai uang sebagai fonds tabungan persediaan. Kegiatan ini didukung pula oleh para pegawai negeri, para punggawa dan tokoh-tokoh masyarakat serta juga para pendeta. Saat itu di Karangasem terasa sekali adanya minat untuk memajukan putra putrinya, tetapi terhalang oleh terbatasnya kemampuan dana untuk meningkatkan Sekolah *Volkschoka* (SR) ke *Tweede Klasse School*.

Anak Agung Bagus Jelantik (raja terakhir Karangasem), telah menjalin hubungan persaudaraan yang sangat baik dengan ‘Sri Paduka Mangkunegoro VII, di Surakarta, karena secara historis beliau adalah sama sama keturunan dari Raja Kediri. Hal ini menyebabkan putra-putra raja Karangasem diterima dengan baik sebagai putranya sendiri di Surakarta. Dengan demikian putra-outra dan cucu raja Karangasem mulai mengenyam pendidikan di MULO sekitar tahun 1937.

Gambar IV.8. Persaudaraan Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem dengan Sri Paduka Mangku Negoro VII, sama sama keturunan Raja Kediri
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

4.1.3. Periode Masa Perang Dunia dan Pendudukan Jepang

Perang Dunia I pada tahun 1914- 1918 ,memberi dampak positip bagi raja raja di Karangasem, karena pemerintah Hindia Belanda mengalami berbagai kesulitan, karena antara lain Belanda yang jauh dengan negeri jajahannya di Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan undang-undang Desentralisasi dan ternyata undang-undang ini tidak memberikan arti bagi Indonesia. Pada masa-masa ini Dewan Hindia (*Raad Van Indie*) di Jakarta telah berganti menjadi Dewan Rakyat (*volksraad*) di mana orang orang Indonesia ikut diangkat menjadi anggotanya. Perkembangan mengarah memberikan peluang kepada Raja/rakyat Indonesia untuk lebih menentukan kebijakannya. Bersamaan dengan itu di Bali Pemerintah Belanda membuat lembaga yang mengarah kepada "demokrasi", sebagai percobaan. Percobaan ini dilakukan di Karangasem dengan membentuk " Karangasem *Reed* " 1 Januari 1922. *Karangasemraad 1922- 1929* dibawah Raja Karangasem Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem lebih memperkokoh dan mempermudah pelaksanaannya menuju Demokrasi karena sejak Pemerintahan Tri tunggal dengan adanya serteifikasi sosial yang ber bentuk Kasta kasta dalam masyarakat Bali, demikian pula adanya lembaga lembaga tua yang sudah mapan dalam masyarakat Bali, seperti Lembaga Desa Adat, Lembaga keagamaan. Kepemimpinan tradisional yang ada bukanlah mencerminkan wakil Rakyat dimana rakyat mempercayakan kehidupannya kepada wakil kepemimpinan itu . Buat Bali khususnya di Karangasem dianggap akan lebih mudah dilaksanakan karena dipandang sudah mempunyai dasar dasar demokrasi seperti diketemukan dalam sistim 'Banjar', Desa Adat, dan lain lainnya,yang di perkuat dengan dasar hukum adat yang disebut dengan awig. *Zelfbesturende Lanschappen* atau Swappraja 1929 Pada saat itu Belanda baru membentuk 8 "negara di Bali, yaitu Bangli, Gianyar, Karangasem, Buleleng, Tabanan ,Jembrana , Badung, dan Kelungkung. ini disebut *Zelfbesturende Lanschappen* atau Swapraja Pada saat itu

Wilayah Kerajaan Karangasem telah terdiri dari wilayah kedistrikan (sekarang Kecamatan) distrik Karangasem, Distrik Bebandem, Selat, Rendang, Manggis, Abang, dan Kubu.yang masing-masing dipimpin oleh seorang Ponggawa dari kalangan kerabat kerajaan yang dipercaya. Saat itu jalan raya yang tembus ke Barat melalui jalan yang berliku liku di perbukitan yang diberi nama Sanghyang-ambu. tembus ke Utara melalui abangtianya, dan kubu. dan pada saat membuka jalan inilah beliau menemukan daratan di lereng bukit yang penuh dengan mata airnya, daratan tersebut dinamakan embukan.

Suasana Perang dunia membawa dampak bagi putra putra Raja yang sedang belajar di Yogyakarta dari Mulo melanjutkan menuntut ilmu di AMS- A dan AMS-B, yang pada saat itu dalam pendudukan Jepang yang merubah pula sistem pelajaran mengikuti sistem pendidikan Jepang. Pada saat inilah Putra Putra Raja Karangasem melanjutkan studinya keluar negeri, (A.A Made Jelantik ke Belanda, A.A Gede Oka ke Jepang) dan ada pula yang masuk sekolah Tentara yang di sebut dengan PETA (Pembela Tanah Air) A.A Gede Karang, A.A Ketut Karang.

Pendudukan Jepang ini dapat disebut sebagai batas pemisah dalam sejarah Indonesia Modern, yaitu sebuah batas yang memisahkan hubungan sosial tradisional pada tingkat lokal dengan kondisi bagi terciptanya latar belakang revolusi dan sosial, namun demikian masa ini sebenarnya dapat dianggap sebagai masa transisi dari perioda penjajahan kolonial Belanda ke masa kemerdekaan. Dengan menggunakan kesempatan inilah bagi putra-putra Karangasem, mengadakan pergerakan dibawah tanah, yaitu dengan memperdalam bidang keorganisasian Politik, Budaya, Pendidikan, dan bahkan Kemiliteran sehingga munculah generasi Pemuda Karangasem, dari berbagai kalangan moderat, rakyat biasa yang menyadari akan gerakan Nasionalisme. Pada masa pendudukan Jepang mendarat di Kalijati 8 Maret 1942 pemerintah Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada Jepang.

4.1.4. Periode Masa Kemerdekaan

Masa Kemerdekaan 1945- 1950, 17 Agustus 1945, sebagai mandala peperangan di lautan teduh yang menyebabkan berakhir nya perang dunia kedua, segenap mesiu jadi beku oleh percobaan pertama tama, sebuah alat pemusnah, bom atom yang membuat, Nagasaki dan Hiroshima dipayungi jamur raksasa yang tiada tara panasnya . tamatlah cerita peperangan dahsyat yang meraja lela dan telah pula melibatkan tanah pusaka Indonesia. Mulailah babak baru, sejarah bangsa Indonesia “Proklamasi Kemerdekaan Indonesia” segenap tanah air gegap gempita dengan teriakan Merdeka! Walaupun Proklamasi

Kemerdekaan Indonesia sudah dikumandangkan, berita itu belum juga sampai di Bali, Khususnya di daerah Karangasem hal ini sudah dimaklumi karena hubungan komunikasi waktu itu masih sulit lebih lebih dihalangi oleh Jepang, Namun demikian berita kekalahan dan menyerah kalah kepada sekutu serta berita Proklamasi mulai didengar para Pemuda yang diimformasikan oleh Pemuda, yang datang dari Jawa dan juga bekerja di kantor kantor Pemerintahan Jepang di Bali seperti Anak Agung Gede Agung Putra Sulung dari Anak Agung Gede Oka yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai Pegawai pemerintahan Jepang di Bali. Di samping itu beliau juga menghimpun Pemuda Indonesia yang tergabung dalam Angkatan Muda Indonesia. Beliau aktif memberikan penjelasan penjelasan tentang Proklamasi Indonesia dan tentang Kemerdekaan Indonesia yang nantinya agar disebar luaskan ke daerah daerah termasuk ke daerah Karangasem.

Setelah proklamasi kemerdekaan, Kerajaan Karangasem menjadi bagian dari Republik Indonesia dengan status sebagai daerah tingkat II setara kabupaten di Provinsi Bali. Demikianlah di masa Kemerdekaan, Karangasem yang didampingi oleh putra putra dan cucu Raja Karangasem ikut dalam kancah perjuangan kemerdekaan, Anak Agung Bagus Jelantik juga tetap memimpin dan membangun Swapraja Karangasem dengan Gelar Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem tahun 1938, dimana seluruh kepala swapraja diberi kedudukan Pamong Praja maka beliau dilantik sebagai *Regent*, dengan mengganti nama menjadi “Ida Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem “ Nama beliau ini adalah nama Abhiseka yang kelima dalam sub dinasti Anglurah Ketut Karangaasem, demikianlah nama ini terpakai sampai dihapuskannya Swapraja Karangasem oleh Pemerintahan Republik Indonesia pada tahun 1950, Dalam Pemerintahan Republik Indonesia Swapraja-swapraja berubah menjadi Kabupaten dan Karangasem berubah pula menjadi daerah tingkat II di Provinsi Bali, dengan kepala Pemerintahan di Daerah ditunjuk oleh kepala Pemerintahan Provinsi, yang disebut dengan Dewan Pemerintahan Daerah. Sebagai Kepala Pemerintahan Daerah Tingkat II Karangasem yang disebut Bupati, berdasarkan Undang-undang no 14 tahun 1950 kepala Swapraja berganti nama bupati, dan yang menjadi Bupati pertama Daerah Tingkat II Karangasem diangkatlah Anak Agung Gede Jelantik, Putra Sulung dari Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem, beliau ini adalah seorang Dosen dan salah seorang pendiri Fakultas Udayana pada masa itu. Beliau menjabat Bupati Karangasem dari tahun 1951 sampai dengan 1960. Selanjutnya beliau fokus membangun Taman Tirta Gangga yang di mulai sejak tahun 1948 di daerah embukan.

Pada tahun 1950, diuraikan Puri Agung Kanginan karangasem mempunyai otonom dan mengurus rumah tangga sendiri dan merupakan Keluarga Besar yang terdiri Puri puri

seperti Puri kanginan : Puri London, Puri Betawi, Puri Kelanga, Puri Maskedam Puri Jong Taell, Puri Medhura, Puri Ageng,: Puri Kawi sunia, Puri Kerta Sura. Dengan berubahnya kepengurusan Puri saat paska tata kerajaan ke tata pemerintahan yang berubah menjadi Kabupaten tingkat II yang juga AA, Ketut Karangasem telah Purna Bhakti sebagai Regent Swapraja Karangasem, kemudian digantikan oleh Putra sulung beliau Anak Agung Gede Jelantik sebagai Dewan Pemerintah, menjadi Bupati daerah Tingkat II Karangasem, secara ex-offisio beliau juga sebagai Murwaning bhumi (bendesa) di Desa Karangasem, menggantikan ayahnda beliau. Sedang Ida Anak Agung Bagus Djelantik masih tetap membenahi Puri Agung Kanginan dan menyelesaikan Taman Kerajaan Tirta Gangga yang pada tahun 1955, beliau melaksanakan karya Rsi Yadnya yang suci dan megah dengan mengundang Pendeta Brahmana Sulinggih sebanyak 50 orang Pedanda melaksanakan Puja Yadnya di sebuah Bale Panjang yang terletak di tengah tengah Kolam yang berada paling Selatan dari Jala tunda, dan pada tahun 1956, Presiden Sukarno sempat berkunjung dengan Helikopter, berkeliling di udara diatas Puri Agung Kanginan Karangasem dan turun kembali di Tirta Gangga.

Pada tahun 1963, Gunung Agung Meletus dengan erupsi yang hebat, kota Karangasem, yang indah itu, Taman Ujung dan Taman Tirta Gangga menjadi porak poranda karena di tinggalkan dan Kota Karangasem tenggelam oleh lumpur lahar dingin. Kemudian pada akhir tahun 1966 Anak Agung Gede Jelantik wafat, dan di kremasi pada awal 1967. Tahun 1967 Putra beliau AA Gede Karang atas persetujuan DPR-GR, disetujui dan dianggkat sebagai Bupati Kepala Daerah Tk II Karangasem. AA Gede Karang dilantik Sebagai Bupati KD tingkat II Karangasem dan pada waktu itu pula, AA Made Karang, terpilih Sebagai Ketua DPRGR. Karangasem. Dan Beliau AA Gede Karang menata kembali kota karangasem, dengan mendirikan tanggul, jembatan merekontruksi jalan raya, sementara itu atas persetujuan dari Keluarga Besar, Puri Agung Kanginan sempat dijadikan pusat Pemerintahan Kabupaten, dan Rumah Sakit, yang telah tertanam oleh lahar. Jembatan darurat Tukad Jangga Batas Kabupaten Karangasem dengan Kelungkung, di Desa Pengalon membangun Kota Baru, Sebagai Pusat Pemerintahan Dati II Karangasem, di komplek persawahan Sudi Seirama seriring berjalannya waktu masa Pemerintahan Anak Agung Gde Karang, Karangasem perlahan-lahan mulai bangkit tahap demi tahap sejak tahun 1970 Pembangunan 15 infrastruktur diresmikan hingga tepatnya pada 17 Agustus 1971, Ibukota Karangasem diresmikan dengan sebutan Kota Amlapura sebagai nama Ibu kota Kabupaten Karangasem. Keberadaan Puri Agung pada waktu itu, puncak kepemimpinan berada pada amurwa bhumi Desa Adat Karangasem, yang ditangani Oleh Ida Anak Agung Gede Jelantik, tetapi setelah

Anak Agung Gede Karang mejabat Bupati Karangasem, maka Amurwa Bhumi Desa Adat Karangasem secara *eks-officio* di serahkan kepada A.A. Gede Karang, beliaulah yang menjabat Sebagai Amurwabhumi dengan sebutan Bendesa Desa Adat Karangasem. Sementara di Puri Agung Karangasem terbentuk Yayasan Amertha Jiwa yang di prakarsai Ida Anak Agung Ketut Karang dalam Kepengurusan *The Best Ten*, 10 Putra putra Anak Agung Agung Angularah Ketut Karangasem. Kemudian di dalam Amertha Jiwa terdapat suatu Organisasi yang disebut dengan RUPAKA, (Rukun Puri Agung Karangasem) yaitu Himpunan Keluarga Besar Puri Agung Karangasem, yang berhubungan dengan pelaksanaan Upakara dan Upacara Panca Yadnya. tertulis dalam Pelaksanaan kegiatan Upakara dan Upacara ini dikonsultasikan melalui Badan Musyawarah Adat dan Agama Puri Agung Karangasem. (BAMA).

4.1.5. Periode Masa Reformasi

Di era reformasi pada tahun 1998, Puri Agung berubah dalam kepemimpinan dengan meng Abhiseka Ida Anak Agung Agung Gede Putra Agung (2015) sebagai Pengelingsir Puri Agung Karangasem, Sebagai Pelaksana Harian tetap dipegang oleh Ketua Rupaka yakni A.A Gede Sudewa Djelantik, yang merupakan transisi atau peralihan ke fase reformasi, berturut turut kemudian digantikan oleh Anak Agung Made Arya, dan Anak Agung Bagus Agung Kresna Wardana. Namun kegiatan kegiatan Panca yadnya khususnya manusa yadnya masih berlandaskan pada Rumusan BAMA, dari yayasan Amertha Jiwa tanpa mengesampingkan hak otonomi dari, dan kegiatan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur. Sebagai contoh : Pacikreman yang dilaksanakan pada setiap hari penampahan galungan, yang dilanjutkan dengan persembahyangan bersama, dan mejaya jaya di pemerajan Agung, pada saat ini masih dilaksanakan secara otonom di masing-masing Puri, Demikian pula hari raya peringatan seperti Hari Saraswati, Tumpek Landep. Pada tahun 2017, muncullah pergantian ketua dari Rupaka yang menampilkan AA Bagus Arya Mataram sebagai Ketua atau manggala kepengurusan Rupaka. Hal ini tidak berlangsung lama, karena beliau masih aktif di pemerintahan dan masih lebih sering berada di luar daerah (Jakarta) akhirnya pada tahun 2019 beliau mengundurkan diri.

4.1.6. Periode Masa Tri Manggala (masa Globalisasi)

Memasuki era globalisasi (era kesejagatan) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak di segala bidang, khususnya pada sosial ekonomi, sosial budaya dan politik yang akhirnya berdampak pula pada paradigma sosial dan moral di masyarakat. Dampak tersebut terlihat dan nyata melanda keberadaan Puri yang terdapat di Karangasem, dengan paradigma tranformasi sosial budaya dan hukum serta konstitusi pada pengelola atau pengurus keberadaan Puri Agung Karangasem, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dari tata kerama Puri Agung yang terpelihara sejak jaman Kerajaan Karangasem, dari sentralisme mengarah ke demokrasi dan musyawarah, melalui paras-paros, *sagiliklan saguluk pada paruman*. Puri Agung Karangasem yang adalah merupakan satu kesatuan dari Puri Gede, Puri Maskerdam,dan Puri Medhura yang merupakan alur lelitihan generasi dari Ida Anak Agung Tiga (Tri tunggal terakhir) Yakni Ida Anak Agung Gede Putu, Ida Anak Agung Gede Oka, Ida Anak Agung Gede Djelantik, (Generasi IX, dari Raja I, I Gusti Ketut Karang.) Masing masing masing Puri tersebut memiliki Palebahan. Palebahan tertentu diurus secara otonomi oleh para generasi penerus masing masing Puri yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata kerama pergaulan hidup dalam Masyarakat Hindu secara turun temurun Dalam Ikatan Pajenengan pada Pemerajan Agung di Puri Gede dan Pemerajan Agung Puri Agung Karangasem. Puri Agung Karangasem adalah merupakan satu kesatuan hukum yang berada dalam wilayah Desa Adat Karangasem yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata kerama pergaulan hidup dalam Anggota Banjar Adat yang ada pada wewida ngan Desa Adat Karangasem. Bahwa Puri Agung Karangasem adalah merupakan bagian dari Puri Puri yang tersebar di seluruh Kabupaten Karangasem dan Pulau Lombok, lelintih (Generasi) dari Raja I Kerajaan Karangasem (I Gusti Anglurah Ketut Karangasem) yang mempunyai kepengurusan serta manajemen dan mengurus Rumah Tangga sendiri dan memiliki tujuan yang meupakan pedoman perumusan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pengurus Puri Agung. Dan dalam era globalisas ini Puri Agung memiliki Manajemen dengan perspektif global tanpa menghilang kan nuansa tradisi Hinduisme, Hita Karana, dibawah Kepemimpinan tiga bersaudara yang di sebut dengan Tri Manggala (Tri Manggala Praja Natha) Puri Agung Karangasem.

Tri Manggala Praja Nath aini memiliki Visi dan misi sebagai berikut:

Visi → ”Meningkatkan dan Mangaejgkan Kewibawaan Puri Agung Karangasem”

Misi nya adalah:

1. Merajut persatuan dan kesatuan,
2. Merawat kehidupan suka-duka pesidikaraan,
3. Mengajegkan kewibawaan Puri Agung Karangasem.

Secara umum Puri Agung Karangasem bertujuan; memiliki kesucian dan kewibawaan Puri, dan menciptakan situasi persaudaraan yang kondusif, dalam suasana persatuan dan kesatuan untuk mencapai *’Moksartham Santhi Jagadhita’* Dalam rangka:

1. Menyusun Awig-awig, dalam artian menginternalisasi, mengtransformasi dan mengaktualisasikan sehingga tumbuh rasa aman, memiliki tertib, damai dan ada kepastian hukum.
2. Mengefektifkan kegiatan Parhyangan/penyiwian yang menjadi tanggung jawab Puri Agung Karangasem.
3. Memelihara dan mengajegkan hubungan harmonis antar para Angga Puri secara internal maupun eksternal dikalangan semeton puri, dalam pelaksanaan pesidikaraan.
4. Memelihara dan mengajegkan hubungan harmonis antar para masyarakat Pemaksan, Desa Adat, Pauman yang telah ada.
5. Memelihara dan mengajegkan hubungan harmonis dengan Kerama Muslim, yang terkait History Kerajaan Karangasem.

Sesuai dengan Missi dari Pengurus Puri Agung Karangasem yakni: Meningkatkan dan Mengajegkan Kewibawaan Puri Agung Karangasem, serta pembangunan mental sepiritual yang berwawasan Tri Hita Karana yang mencerminkan Demokrasi, maka disusunlah struktur organisasi Pengurus Puri Agung Karangasem, yang diberi nama; ”Tri Manggala Praja”

Tri Manggala Praja adalah tiga Pemimpin Kepengurusan Puri Agung yang terdiri dari: Puri Gede, Puri Medhura, Puri Maskedam. Sesuai dengan Silsilah Keturunan generasi dari Ida Anak Agung Gede Putu (Dewata ring Pesaren Anyar), yakni:

1. Ida Anak Agung Gede Ngurah Nyeneng Ring Puri Gede,
2. Ida Anak Agung Ketut Djelantik Gesah Ngewangun Puri Medhura,
3. Ida Anak Agung Bagus Djelantik Ngewangun Puri Maskerdam.

Pada Saniscara Umanis watu-gunung 30 Januari 2021, telah dikukuhkan Pengurus Tri Manggala Praja Puri Agung Karangasem, bertepatan dengan peringatan Hari Raya Saraswati dengan Upakara Mewinten,yang didahului dengan Nyastra Ngwacen Geguritan Wirya Guna, Buah Karya dari: "Arja Lung Lung-ngan" kemudian Dharma tula yang disajikan oleh Ida Pedanda Gede Putra Tamu. Selanjutnya Kemudian Tri Manggla Praja juga menyusun Program Kerja yang berwawasan kepada "Tri Hita Karana", sebagai berikut;

Program kerja kepengurusan Puri Agung Karangasem;

1. BAGE PARHYANGAN
    a. Mengefektifkan Pelaksanaan Yadnya Secara rutin maupun berkala sesuai dengan perarem pesamuan Pengurus.
    b. Menyelenggarakan Yadnya dan Puja wli, sesuai dengan ketentuan Dresta yang telah dilaksanakan terdahulu
        1. Pelaksanaan Pujawali setiap Purnamaning Kapat,di pemerajan Puri Gede.
        2. Pelaksanaan Pujawali setiap Purnamaning sasih Kedasa di Pemerajan Puri Agung Karangasem.
        3. Pelaksanaan Pujawali di Pura Bagus setiap Tumpek Wayang.
        4. Pelaksanaan Pujawali di Pura Manikan
        5. Berperan aktif, dalam Pelaksanaan Pujawali di Pura Bukit.
        6. Mengikuti Persembahyangan bersama Pada Hari piodal Betara Alit Sakti hari Wraspati Umanis wuku Dunggulan ring Pura Bukit/Puri Kelodan
    c. Berperan aktif pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Desa adat yang ada keterkaitannya dengan Puri Agung Karangasem.
    d. Menginventarisasi Pura-Pura yang ada keterkaitan dengan sejarah Kerajaan Karangasem
    e. Koordinitor peranan Wanita, Berperan Aktif dalam Kegiatan Persiapan Puja wali/piodalan di pura yang menjadi tanggung jawab Puri Agung Karangasem.
    f. Koordinator Yowana: Berperan Aktif dalam persiapan/pelaksanaan kegiatan Piodalan di Pura/Penyiwian yang menjadi tanggung jawab Pri Agung Karangasem

2. BAGE PAWONGAN.
    a. Mendata Jumlah KK, para Angga Puri Agung Karangasem
    b. Menjalin dengan melakukan komunikasi dengan Desa Pengempon Pura Bukit dan keliang desa, sesuai dengan tradisi yang telah ada.
    c. Menjalin hubungan dengan masyarakat/Banjar Adat sekitar dan Geria geria yang terdapat di Kabupaten Karangasem,
    d. Mengkonfirmasi keanggotaan Angga Puri di Banjar Banjar Adat terdekat Puri, seperti Banjar Pekandelan, Banjar Taman, Banjar Kodok Darsana)
    e. Koordinator Yowana
        - Mereorganisasi Para yowana Puri Agung Karangasem.
        - Berperan aktif dalam setiap kegiatan suka-duka di Puri Agung Karangasem.
3. BAGE PALEMAHAN

A. Jangka Pendek,
- Pembenahan, Penataan, Pembersihan Lingkungan Puri Agung Karangasem.
- Merenovasi, Penampilan (performa) Puri Agung dengan konsep keadaan semula.
- Melakukan Audit untuk pemeliharaan Pura Pura yang diempon langsung oleh Puri Agung Karangasem.

B. Jangka Menengah./ Panjang.
- Menggalang Dana Kepengurusan
- Menginventaris asset/Pelaba Pura
- Merenovasi bangunan fisik Puri Agung Karangasem, dengan Menyusun RAB.

Demikianlah perjalanan sejarah Puri Agung Karangasem yang sekarang masih tetap berdiri megah, sebuah karya peninggalan leluhur, yang adi luhung, patut dibanggakan, dengan menjaga kelestariannya dengan tanpa meninggalkan tradisi, sosial dan budaya nya. Dibawah kepemimpinan Manggala Tiga:

1. AA Bagus Partha Wijaya
2. AA Bagus Ngurah Agung.
3. AA Gede Sanjaya.

Menjelang hari jadi, Pengukuhan kepengurusan Puri Agung Karangasem ini melalui paruman paruman sabha pengelingsir diantaranya pada Wraspati Keliwon Wari gadean 15 Desember 2022 Paruman Sabha Pengelingsir Puri Agung Karangasem di Puri Satyaki Denpasar. Manggala berhasil menyelesaikan suatu Paswara tentang “Dresta” Pelaksanaan Panca Yadnya, yang dilengkapi dengan Surat Keputusan Nomor : 01/PAK/XII/ 2022 tentang,

Pengurus Pura Bukit dan Pemerajan Agung Puri Agung Karangasem, Masa Bhakti 2022-2027. Nomor :02/PAK/XII /2022. Tentang Pengurus Pura Manikan dan Pura Bagus Masa Bhakti 2022-2027 Nomor 03/PAK XII/2022 Tentang: Sabha Yowana Puri Agung Karangasem, tertanggal 22 Desember 2022.

Gambar IV.9. Temu muka dan Wawancara dengan AA Bagus Ngurah Agung dikediaman nya di Denpasar tanggal 12 Desember 2022
(Sumber: Dokumentasi peneliti 2022)

4.2. Kajian Sejarah Istana Air Taman Soekasada Ujung Karangasem Bali

Penelitian ini dilakukan di desa Tumbu, Karangasem, Bali yang bertujuan untuk mengetahui: (1) Latar belakang dibangunnya Taman Soekasada Ujung, di desa Tumbu, Kabupaten Karangasem, Bali, (2) Struktur dan fungsi bangunan Taman Soekasada Ujung , di Desa Tumbu, Kabupaten Karangasem, Bali, (3) aspek Taman Soekasada Ujung yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Berdasarkan sejarah kerajaan Karangasem menunjukkan bahwa:

1. Taman Soekasada Ujung dibangun oleh raja Karangasem, Anak Agung Agung Ketut Anglurah Karangasem. Ada empat faktor yang melatarbelakangi berkembangnya Taman Soekasada Ujung, yaitu faktor sejarah, faktor kultural (budaya), faktor politik dan faktor religi.
2. Struktur dan fungsi bangunan Taman Soekasada Ujung, dalam pembangunan Taman Soekasada Ujung memiliki konsep, konsep tersebut adalah Spesifik Tri Mandala, yaitu Nista Mandala, Madya Mandala dan Utama Mandala yang masing-masing bangunan memiliki fungsi dari setiap bangunan.
3. Aspek Taman Soekasada Ujung yang dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pengembangan pariwisata kawasan Karangasem.

Gambar IV.10. Taman Soekasada dipandang dari atas bukit saat awal selesainya pembangunan
(Sumber: Situs dan Sejarah Puri Gede Karangasem, I. Gede Wijaya Kusuma, 2021)

Nama asli Taman Ujung sebenarnya adalah Taman Soekasada, berada di dusun atau banjar Ujung, Desa Tumbu, Karangasem, sehingga lebih dikenal dengan nama Taman Ujung. Pada waktu sebelum perang dunia II, banyak tamu-tamu asing kerajaan Karangasem yang mengunjungi Taman Ujung dan mereka menyebutnya sebagai istana air (*water palace*) karena bangunannya dikelilingi oleh kolam air yang mendominasi taman tersebut. Seluruh lansekap Taman Ujung dapat dilihat dari puncak bukit yang berada di sebelah Utara taman. Lansekap sawah memiliki teras yang membentuk perbukitan melingkar di bagian Barat. Perbukitan yang ada di bagian Timur taman, nampak melingkar dari Selatan ke Utara. Puncak tertinggi perbukitan di Timur taman sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Topografi perbukitan di Barat taman berkisar antara 1 sampai dengan 5 meter di atas permukaan laut. Lembah perbukitan terlihat mulai dari lokasi taman ke arah Selatan. Kondisi tanah Taman Ujung cukup subur, memiliki sumber mata air dan dialiri sungai (Raharja, 1999: 59).

Pada tahun 1963 Taman Soekasada Ujung mengalami kerusakan cukup parah akibat letusan gunung Agung dan diperparah lagi dengan adanya gempa bumi di tahun 1976, 1978, 1980. pada tahun 1970 ada seorang warga negara Australia yang berasal dari Belanda bernama De Neeve diberikan izin menetap di Taman Ujung dengan tugas melakukan pemugaran terhadap kerusakan-kerusakan tersebut.

4.2.1 Pembangunan Taman Soekasada Ujung

Taman Soekasada Ujung yang dibangun pertama kali oleh raja Karangasem A.A. Gede Jelantik yang kemudian dilanjutkan oleh raja A.A. Bagus Jelantik, karena sebagai raja beliau juga seorang arsitek yang mengembangkan dan menyelesaikan rancangan taman ujung dari tahun 1909 – 1920. Dalam menyelesaikan rancangan taman ini beliau dibantu oleh Prof. Van den Hentz (Belanda), artis tukang ukir Loto Ang (Cina) dan Undagi Bali.

Taman ujung ini dibangun secara bertahap sesuai dengan informasi yang terdapat di ruang aula Bali Gili dipasang setelah selesai di revitalisasi pada tahun 2004. Awal pembangunan taman ujung oleh AA Gede Jelantik dimulai pada tahun 1901 dengan membangun kolam Dirah yang berlokasi di bagian Selatan. Kelanjutan pembangunan taman ini oleh AA Bagus Jelantik dari tahun 1909 hingga tahun 1920, berupa bangunan kolam 1 di sebelah Barat, kolam 2 di sebelah Timur, Bale Gili, Bale Kapal, Bale Lunjuk dan rumah penjaga. Pada tahun 1920 – 1937 dibangun pula Pura Manikan yang dilengkapi dengan kolam

Gambar IV.11. Saat pembangunan Bale Gili Taman Soekasada Ujung Karangasem
(Sumber: Dokumentasi keluarga kerajaan Karangasem, 2022)

Namun pada tahun 1967 gunung Agung meletus sehingga Taman Ujung mengalmi kerusakan, kemudian daerah Karangasem kerap dilanda gempa bumi berkali-kali yang memporak porandakan Taman Soekasada Ujung. Oleh pemerintah daerah Karangasem bangunan-bangunan di Taman Ujung dengan dibantu oleh Bank Dunia, direvitalisasi dan diwujudkan kembali yang diresmikan oleh Gubernur Bali, Dewa Brata pada 18 September 2004.

4.2.2 Rancangan Taman Ujung

Perwujudan desain Taman Soekasada Ujung ini didominasi oleh unsur air dari luasan sekitar 9 Ha lahan yang dibuat kolam ada sekitar 4 Ha dengan adanya empat buah kolam. Kolam yang terbesar adalah Kolam IV, yang terkecil Kolam III, dan yang berukuran sedang adalah Kolam I dan II. Di tengah Kolam I, terdapat bangunan peristirahatan utama (Gili A) yang dihubungkan oleh dua buah jalan di atas kolam dan dilengkapi gardu jaga (Kanofi) di kedua ujung. Bangunan peristirahatan utama (Gili A) yang berada di tengah Kolam I, bangunannya seperti paviliun dengan 4 buah kamar peristirahatan untuk raja. Ruang tengahnya berisi aula, tempat menerima tamu kerajaan. Ruang ini dihiasi pajangan foto-foto keluarga raja. Di tepi barat Kolam I, dibuat permukaan tanah agak tinggi *untuk bangunan Bale Bundar bertiang 12 (dua*

belas). Di tengah Kolam II, dibuat bangunan peristirahatan Bale Kambang (Gili B) yang dihubungkan oleh jalan di atas kolam. Di sebelah barat Kolam IV, pada permukaan tanah yang meninggi (bukit Utara), dibangun tempat peristirahatan yang diberi nama Bale Warak, karena *dilengkapi patung badak (warak) bercula satu dan air mancur. Menurut informasi* A.A. Ngurah, penglingsir Puri Gede Karangasem, patung badak itu dibuat sebagai kenangan terhadap binatang badak yang digunakan sebagai pelengkap upacara Dewa Yadnya dan Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem. Waktu itu badak didatangkan dari Pulau Jawa, atas izin pemerintah kolonial Belanda (Raharja dalam Bali Post, 27-1-2002). Di Bale Warak kemudian dibuatkan sepasang prasasti marmer, berbahasa Bali dan Indonesia, sebagai peringatan upacara Dewa Yadnya dan Maligia di Puri Agung Kawan Karangasem, pada 6 Agustus 1937.

Gambar IV.12. Patung Lembu
(Sumber: Tesis I Ketut Bagiarta dengan subyekl Konservasi Bale Kapal, 2011)

Untuk masuk ke area Taman Ujung, dapat dilalui melalui tiga pintu masuk. Bila masuk dari pintu masuk pertama (Gapura I) yang ada di sebelah Barat, akan melewati bangunan yang disebut Bale Kapal, selanjutnya akan menuruni perbukitan dengan melalui beberapa anak tangga. Pintu masuk kedua (Gapura II) di sebelah Selatan, untuk pengunjung yang menggunakan kendaraan. Jalan masuknya diapit oleh Kolam II dan III. Kolam paling selatan (Kolam III), menurut informasi yang dipasang di bangunan paviliun, merupakan kolam yang mengawali pembangunan Taman Ujung pada 1901. Di kolam ini, dahulu ditebar ikan hias, ditanami bunga teratai dan rumput ganggang yang disebut Rangdengggirah sehingga kolam ini disebut kolam Dirah. Pintu masuk ketiga (Gapura III) ada di sebelah Timur, merupakan pintu masuk yang paling sering digunakan, karena paling dekat dengan pusat pertamanan yang dilengkapi air mancur. Jalan masuk Gapura III diapit oleh Kolam III dan persawahan.

Selanjutnya diceritakan bahwa, lokasi Taman Ujung itu sendiri sebenarnya membelah sebuah sungai yang bernama sungai Lebah. Saat Taman Ujung dibangun, sungai dipindahkan kearah timur. Selanjutnya, areal sepanjang bekas sungai tersebut dibangun kolam dan Bale Gili yang merupakan tempat peristirahatan raja. Sungai yang sekarang, dulunya adalah parangan. Saat mengubah parangan menjadi sungai, oleh raja, pekerja saat itu diupah dengan beras. ‘’Upahnya dihitung sesuai jumlah batu yang berhasil dipotong,’’tegasnya. ‘’Saat itu kan belum ada alat-alat berat, jadi batu terpotong sedikit demi sedikit,’’imbuhnya seraya mengatakan kakeknya dulu ikut ngayah memotong parangan untuk membuat jalan sungai. Diyakini Taman Soekasada Ujung ini memiliki kekuatan aura mistik yang khususnya pada kolam Dirah mempunyai kekuatan gaib. Di kolam yangdibangun sekitar tahun 1901, berukuran 20 x 20 meter ini terdapat pelinggih yang diyakini sebagai istana Ida ratu Dirah. Kolam ini dibangun sekitar tahun 1901. Dalam bangunan ini ada sebuah patung badak dengan dua tiang megah. Bangunan ini adalah monumen peringatan waktu karya Dewa Yadnya dan Maligia di Puri Agung, Kawasan, Karangasem pada 6 Agustus 1937. Oleh ahli kebatinan, Bale Warak ini dijadikan tempat memohon keselamatan. Di area bangunan ini juga ada sebuah patung Singamara dan bagian bawahnya patung lembu. Namun kondisi di lingkungan bangunan ini kurang terawat. Beberapa bangunan penting lainnya yakni balai kambang disebelah selatan yang diperkirakan menjadi tempat berjamu raja, Balai Kapal yang lokasinya paling atas tanpa atap yang bangunannya merupakan kolaborasi dengan budaya local, Cina dan Belanda. Ada juga bale bundar, yang merupakan tempat raja bersemadi. Selanjutnya ada Bale Lunjuk dan bale panjang.(diposting dari Kubu Jingga).

Hampir semua bangunan dikelilingi kolam. Salah satu kolam paling unik adalah kolam Dirah yang berukuran 65 x 26 meter, letaknya paling Timur. Kolam ini diyakini memiliki kekuatan magis. Sebab, Raja Karangasem membangun sarana khusus kolam tersebut untuk mengeksekusi warga masyarakat yang telah divonis bersalah. Vonis itu tentu melalui sidang pengadilan Kerajaan Karangasem. Misalnya, warga masyarakat Karangasem yang dituduh menganut ilmu hitam, dan sering mengganggu serta menyakiti warga. Setelah melalui persidangan, dengan alat bukti dan keterangan saksi yang cukup, selanjutnya divonis bersalah, maka eksekusinya dicemplungkan ke kolam Dirah. Saat eksekusi disaksikan warga dan Raja Karangasem. Jika warga bersangkutan benar-benar bersalah, maka akan lenyap tanpa bekas. Jika tidak bersalah, maka yang bersangkutan bisa terselamatkan kembali.

4.2.3 Arsitektur Bangunan Bale Gili

Rancangan Arsitektur Bale Gili sebagai rumah peristirahatan Raja Karangasem mengambil bentuk bangunan Indis. Massa bangunan Bale Gili dibagi menjadi empat massa, yakni dua buah bangunan pengawal, bangunan massa utama dengan bangunan toilet yang dibuat terpisah dari massa utama. Atap pada bangunan utama Bale Gili menggunakan atap pelana dengan satu puncak yang berjumlah tiga buah atap tenda perisai, yakni satu buah atap perisai utama dengan dua buah atap perisai kecil dengan tujuan mengikuti bentuk denah. Dinding pada bangunan Bale Gili menggunakan material batu bata yang diisi dengan ornamen *Arch* yang pada bagian ruang keluarga dibuat terbuka agar dapat menghubungkan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan. Dinding secara keseluruhan diberi *finishing* cat warna putih. Pada sekeliling dinding bangunan terdapat ornamen-ornamen Bali yang dibuat dari material beton yang di cetak dengan bekisting ornamen. Lantai bangunan Bale Gili beserta bangunan pengawal diberi landasan setinggi 1,20 meter. Terdapat ornamen-ornamen Bali yang dibuat dari material beton yang di cetak melalui bekisting ornamen. Kolom pada bangunan Bale Gili berbentuk kotak dengan diameter 25 x 25 cm dengan umpak setinggi 1,20meter yang berukuran 40 x 40 cm pada bagian luar bangunan. Terdapat ornamen Bali pada sekeliling kolom yang diberi ukiran flora. Jembatan pada bangunan Bale Gili berfungsi sebagai sirkulasi utama menuju bangunan Bale Gili. Jembatan tersebut diberi ornamen berupa *Balinese Ornaments in Bale Gili Building Architecture Acculturation* 331 gerbang yang disusun berurutan. Gerbang-gerbang tersebut memiliki modul yang sama serta ornamen flora yang sama

Gambar IV.13. Bangunan Bale Gili (Kambang) berwarna putih di tengah kolam
(Sumber: Ni Ketut Sudiani, 2018)

Balai Gili merupakan bangunan berwarna putih yang terletak di atas kolam. Bangunan tersebut dinamakan Balai Gili (Kambang) karena digambarkan sebagai sebuah pulau kecil (*gili*) yang berada di tengah kolam. Balai Gili dihubungkan oleh dua buah

jembatan. Bangunan ini kental dengan arsitektur bergaya Eropa. Hal ini terlihat dari jendela berukuran besar, ornamen kaca warna warni diatas pintu dan memiliki pilar-pilar. Dinding bagian bawah dipenuhi relief kisah Mahabarata dan Ramayana. Keluarga Raja Karangasem menggunakan Balai Gili sebagai tempat istirahat. Di dalamnya terdapat empat kamar untuk istirahat Raja dan keluarganya. Ruang tengah berisi aula yang digunakan sebagai tempat menerima tamu kerajaan. Foto-foto keluarga kerajaan Karangasem saat itu juga terpasang di dinding.

Gambar IV.14. Balai Gili (Kambang) dengan latar belakang taman dan bukit yang hijau.
(Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

4.2.4 Arsitektur Bangunan-bangunan lainnya

Pura Manikan

Manikan berasal dari kata " *Manik* " yang artinya jiwa dan pikiran. Pura Manikan merupakan lambang jiwa dan pikiran suci yang bermuara kepada ketenangan dan kebahagiaan (Soeka). Di Pura ini keluarga Kerajaan Karangasem melakukan persembahyangan. Kehadiran Pura di Taman Soekasada mengingatkan manusia untuk senantiasa mengingat kepada Yang Maha Kuasa.

Balai Wantilan (Kambang)

Gambar IV.15. Enam Gapura menuju Balai Wantilan
(Sumber: Nantra, NusaBali.com 2017)

Balai Wantilan terletak di tengah kolam bagian selatan. Bentuk Balai Wantilan mirip dengan bangunan Pendopo di Jawa, yaitu tidak memiliki dinding dan memiliki beberapa tiang penyangga. Untuk masuk ke Balai Wantilan hanya terdapat satu jembatan penghubung. Jembatan tersebut memiliki enam gapura. Jaman dulu Balai Wantilan digunakan sebagai tempat petemuan dan jamuan makan bagi tamu kerjaan. Fungsi lain dari Balai Wantilan ialah sebagai tempat berkumpul untuk mengadakan musyawarah atau sidang. Sidang dilaksanakan apabila terdapat dua orang yang sedang bersengketa dan mencari keadilan dan kebenaran. Tidak heran apabila di jembatan menuju Balai Wantilan terdapat enam gapura. Keenam gapura tersebut menghancurkan manusia yang pikirannya masih dikuasai oleh kekuatan *Sad Ripu* (enam musuh yang ada dalam tubuh manusia). Pihak yang bersengketa mengalami proses pencarian kebenaran di Balai Wantilan dan kemudian terbebas dari sesuatu yang gelap atau suatu masalah.

Gambar IV. 16. Jembatan meuju Balai Wantilan dengan enam gapura
. (Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

Gambar IV.17 Balai Wantilan dengan latar belakang taman dan laut. dan Canopi menuju Balai Wantilan.
(Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

Balai Bundar

Balai Bundar terletak di sebelah barat kolam. Bentuk Balai Bundar berupa bangunan berbentuk bundaran tanpa dinding dengan dua belas tiang penyangga dari kayu. Bentuk bangunan Balai Bundar merupakan perpaduan arsitektur gaya Bali dan Eropa. Pengunjung

harus melalui beberapa anak tangga untuk sampai di Balai Bundar. Balai Bundar merupakan tempat bagi Raja Karangasem untuk melakukan yoga penyembuhan. Dari Balai Bundar pengunjung dapat menikmati keindahan taman di sekitarnya. Pengunjung harus melalui beberapa anak tangga untuk sampai di Balai Bundar.

Gambar IV.18. Tangga menuju Balai Bundar dan bangunan Balai Bundar
(Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

Balai Kapal

Balai Kapal merupakan pintu masuk utama dari Taman Soekasada, berukuran 5×5 meter. berada tepat di tengah tengah dua kolam, yaitu kolam tempat Balai Gili dan kolam tempat Balai Wantilan. Posisi ini menunjukkan Balai Kapal sebagai as atau sumbu keseimbangan. Balai Kapal digunakan untuk mengamati kapal-kapal yang datang atau lewat di Selat Lombok. Pengunjung harus menaikki tangga yang tinggi untuk mencapai Balai kapal, karnea Balai Kapal terletak di titik tertinggi di Taman Soekasada. Dari Balai Kapal pengunjung dapat melihat laut di satu sisi dan di sisi lain bukit yang hijau.

Gambar IV.19. Balai Kapal dengan tangganya yang tinggi.dan view di saat menjelang senja dari arah kolam
(Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

Balai Lunjuk

Balai Lunjuk berada disebelah utara Balai Kapal. Tempat ini digunakan oleh Raja Karangasem untuk memberikan petunjuk kepada abdi kerajaan. Balai Lunjuk berbentuk persegi empat panjang dan dapat dicapai dengan dua buah anak tangga. Tangga pertama berada di barat berjumlah tujuh anak tangga. Tangga kedua berada di timur berjumlah sembilan puluh tujuh anak tangga.

Kolam Air Mancur

Kolam air mancur dibangun sebagai lambang kesejahteraan. Di tengah kolam terdapat patung seorang dewi yang sedang memegang kendi dan menuangkan air di dalam kendi ke kolam. Patung itulah yang menampilkan kesejahteraan. Patung Dewi tersebut dikelilingi oleh enam patung bidadari yang memegang pot bunga.

Gambar IV.20. Kolam Air Mancur sebagai lambang kesejahteraan.
(Sumber: Eveline Y Bayu, Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung 2019)

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil inventarisasi dan kajian sejarah Karangasem dan Taman Soekasada Ujung, Karangasem terutama yang didapatkan dari pelaku sejarahnya itu sendiri (keluarga keturunan raja-raja Karangasem) tampak bahwa situs yang berada di Karangasem ini merupakan situs sejarah yang sangat berharga dan perlu mendapatkan perhatian serta menjadi bagian dari edukasi sejarah bagi masyarakat Bali khususnya dan Indonesia umumnya. Hal tersebut dikarenakan oleh:

1. Karangasem dengan sejarah dan budayanya yang kuat merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar dapat menjadi kebanggaan serta pengembangan kebudayaan secara nasional sehingga bisa menjadi daya Tarik pariwisata Bali seterusnya.
2. Pelestarian situs atau monumen harus dilakukan secara terintegrasi dan dikelola dengan sistem informasi yang baik guna dapat menjangkau masyarakat luas (nasional dan internasional).
3. Penginvetarisasi dokumentasi monument/situs perlu dilakukan dengan rinci dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar menghasilkan informasi yang lengkap, sebagai data base pengembangan pariwisata kawasan yang menarik dari warisan sejarah dan budaya yang berada di Kawasan Karangasem.

Hasil kajian sejarah dan berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan program utama yang harus dilakukan adalah program masterplan rencana pengembangan situs/monument Karangasem dalam satu kesatuan skenariuo konservasi, revitalisasi dengan manajemen artefak-artefak yang ada. Nilai artefak yang terdapat di Puri Gede Karangasem maupun di Taman Soekasada Ujung tersebut perlu diidentifikasi dan di analisis lebih lanjut karena didalamnya terdapat beberapa hal sebagai berikut;

1. Kolaborasi perpaduan gaya arsitektur Eropa (Indis), dan Bali dalam rancangan landskap air dan arsitekturnya dalam keselarasan sesuai dengan filosofi mental spiritual yang berwawasan Tri Hita Karana.
2. Integrasi sejarah dari warisan budaya Puri Karangasem, Taman Soekasada Ujung Karangasem dan Taman Tirta Gangga.

3. Nilai religius, warisan serta magisnya, tradisi, budaya maupun aktivitas kerajaan dengan segala upacaranya yang pernah ada bagi pengembangan masyarakat Karangasem itu sendiri maupun masyarakat lainnya.
4. Kondisi dan keberadaan artefak yang pernah runtuh serta puing-puing yang ada dan tersisa dari topologi landskap taman, sistem pengairan kolam tradisional, koridor alami yang terbentuk dan pernah tercipta serta habitat flora dan fauna yang ada termasuk petilasan yang telah diwariskan.

Untuk itu diperlukan kolaborasi yang kuat dalam bekerjasama mengembangkan kawasan wisata di Karangasem secara terintegrasi (Puri Agung Karangasem, Taman Tirta Gangga, Taman Soekasada Ujung) agar lebih menarik dan atraktif. Pengembangan ini bisa menjadi satu paket wisata yang saling melengkapi dan salin mendukung satu sama lain. Melalui kolaborasi dan terintegrasinya pengembangan wisata di Karangasem tersebut maka kecenderungan menurunnya wisatawan ke daerah yang pernah dijuluki ’Mutiara Timur Bali’ dapat ditingkatkan kembali.

5.2 Saran

Guna mencapai skenario konservasi atau revitalisasi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil kajian sejarah maka tentunya beberapa parameter yang terkait dengan Konservasi dan revitalisasi harus menjadi acuan utama diantaranya adalah; 1. UU Cagar Budaya, 2. Bali Charter, 3. Kebijakan pemerintah daerah Bali dan Karangasem khususnya di bidang pembangunan wilayah perkotaan, 4. Arah dan kebijakan pengembangan pembangunan pariwisata, serta tentunya 5. Visi dan Misi serta Tujuan pengelola dari Tri Manggala.

Dengan berpedoman pada kedua hal (kajian sejarah dan parameter konservasi dan revitalisasi), tersebut diharapkan proses pengembangan pariwisata di Karangasem dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak dari pihak kerajaan Karangasem dalam hal ini Manggala Tiga, Pemerintah daerah Kabupaten Karangasem, Pemerintah provinsi Bali dan pihak perguruan tinggi karena bersifat netral dan tidak memiliki kepentingan selain pada pengembangan keilmuan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anike, L, O,, & Chinelo, I, M, (2017–02). Digitization in Research for Cultural, Commercial andScientific Development, American Based Research Journal, 6, 01–05,
2. Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (terjemahan; Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi. Disunting Saifuddin Zuhri Qudsy). Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
3. Ferdani D, Demetrescu E, Cavalieri M, Pace G, Lenzi S, 2020;15 (April), 3D Modelling and Visualization in Field Archaeology, From Survey To Interpretation Of The Past Using Digital Technologies, Groma Doc Archaeol,
4. Frey L, Botan C, Kreps G, 1999. Summary Chap 10 : Naturalistic Research, InvestigCommun An Introd to Res methods,
5. Hadjimitsis D, Agapiou A, Alexakis D, Sarris A, 2013;6(2):115–42. Exploring natural and anthropogenic risk for cultural heritage in Cyprus using remote sensing and GIS, IntJ Digit Earth, ,
6. Hall, Edward T. 1969. *The Hidden Dimension: An Anthropologist Examines Man's Use of Space in Public and in Private*. New York: Anchor Books
7. Hutter. M, I. Rizzo, 1997. *Economic perspective on cultural heritage*, Macmillan Press, Ltd.
8. I Wayan Tagel Eddy, Oktober 2013. Konservasi Pusaka Budaya Istana Taman Ujung Karangasem, Jurnal Kajian Bali Volume 03, Nomor 02,
9. Malinverni ES, Chiappini S, Pierdicca R, 2019;42. A Geodatabase for Multisource Data Management Applied to Cultural Heritage: The Case Study of Villa Buonaccorsi's Historical Garden, ISPRS Ann Photogramm Remote Sens Spat Inf Sci, (2/W11):771–6,
10. Martokusumo, W. 2006. Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 17/No. 3.
11. McClelland dalam Awalia, R, N,, Arifin, N, H,, & Kaswanto, 2017: 9(2), 91–100. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang Di Sulawesi Selatan, Jurnal Lanskap Indonesia, ,
12. Naniek Kohdrata, Juli 2012. Studi Pustaka Taman Air Kerajaan di Kabupaten Karangasem E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN: 2301-6515 Vol. 1, No. 1, http://ojs.unud.ac.id/index.php/JAT 46
13. Ognjanović, Z,, Marinković, B,, Šegan-Radonjić, M,, & Masliković, D, 2019,

Cultural heritage digitization in Serbia: Standards, policies, and case studies, Sustainability (Switzerland); 11(14),

14. Page, Robert, R, Cathy Gilbert, Susan A, Dolan, 1998. Guide of Culture Landscape Report,
15. Pebriansyah Ariefana Rabu, 24 November 2021 | 13:56 WIB Sejarah Kabupaten Karangasem, Asal-usul Nama Hingga Perlawanan ke Belanda dan Jepang
16. Peraturan daerah kabupaten Karangasem Nomor 17 tahun 2012, 2012 – 2032. Tentang Rencana tata ruang wilayah kabupaten Karangasem
17. Pillai, Janet 2020, Cultural Mapping: A Guide to Understanding Place, Community and Continuity, second edition, Strategic Information and Research Development Centre, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
18. Ray Isar, Yudhishthir, editor, 1984. *Why preserve the past? The challenge to our cultural heritage*, Washington DC: Smithsonian Institution Press.
19. Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Lembaran Negara RI Tahun 2010, No, 130, Jakarta: Sekretariat Negara,.
20. Strauss, Anselm *and* Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques.* New York: Sage Publications.
21. Sunaryo. Bambang, 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Yogayakarta: Penerbit Gava Media,
22. Sutcliffe, A,, B, Gault, and J,-E, Shin, 2005;(3). Presence, memory and interaction in virtual environments, International Journal of Human-Computer Studies 62,: 307–327,
23. Taman Ujung, Kabupaten Karangasem yang Berjuluk Mutiara dari Timur Bali (sumber: Liputan 6.com 14 Oktober 2021)
24. Tisler dalam Nurisjah S, Pramukanto Q, 2001.Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah, Departemen Arsitektur LanskapFakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor (ID),
25. Wardiningsih S, Lanskap Budaya Wisata Budaya Betawi (Studi kasus Kota Tua Jakarta Kota), J Arsit NALARs, 2014;13:117–22,
26. Yang C, Han F, A digital information system for cultural landscapes: the case of Slender West Lake scenic area in Yangzhou, China, Built Herit, 2020;4(1),
27. https://www.gotravelaindonesia.com/taman-ujung-water-palace/ diunduh 9 September 2022 pukul 5:32 PM.

28. Subroto Lukman Hadi & Ningsih Widya Lestari, 2021, Kompas.com "Kerajaan Karangasem: Sejarah, Raja-raja, Keruntuhan, dan Peninggalan",: https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/14/090000679/kerajaan-karangasem--sejarah-raja-raja-keruntuhan-dan-peninggalan?page=all.
29. Wijaya Kusuma I. Gede, (2022), Manajemen dan Kepemimpinan Puri Agung Karangasem dari Tri Tunggal Hingga Perspektif Era Globalisasi Sabha Manggala Tiga, Sekretriat Puri Agung. Amlapura.
30. Wikipedia Bahasa Indonesia, Kerajaan Karangasem diunduh 25 Januari 2023 pukul 14.15
31. Wayan Damayanti, Wayan Devi, Mudana Wayan I, Margi Ketut I, 2018, Identifikasi Potensi Taman Soekasada Ujung, di Desa Tumbu, Kabupaten Karangasem, Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, https://doi.org/10.23887/jjps.v6i1.4277
32. Raharja I Gede Mugi, 2019, Kajian Poskolonialitas Pada Arsitektur dan Desain Interior Taman Ujung Karangasem, Pidato Pengukuhan
33. Raharja, I Gede Mugi, I Made Pande Artadi dan IA Dyah Maharani, 2012. Rekontekstualisasi Keunggulan Lokal Taman Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Pada Era Globalisasi (hal 32-36), Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
34. Bagiarta I. Ketut, 2011, Konservasi Bale Kapal pada Situs Taman Soekasada Ujung Kabupaten Karangasem Provinisi Bali, Tesis Pascasarjana Jurusan Teknik Sipil UNS, Surakarta.
35. Bayu, Eveline Y, 20 Mempelajari Kearifan Lokal Bangunan di Taman Ujung
36. Sudiani Ni Ketut, Sejarah Taman Ujung Karangasem, Dulu Dijadikan Tempat Pembuangan,
37. NusaBali.com Di Balik Pesona Taman Ujung, Karangasem, 23 Juli 2017 06:19 548987
38. Arimbawa Kadek, 2019 Konsep ”Water Palace” di Intercontinental, Bali Resort, UNDAGI: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa , Volume 7, Nomor 2 Desember 2019 CC-BY-SA 4.0 pp. 186-194. https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index p-ISSN 2338-0454 (printed), e-ISSN 2581-2211 (online) Dipublikasi: 30 Desember 2019
39. Mahastuti, Ni Made Mitha, Wijaatmaja, Arya Bagus Mahadwijati, dan Utami, Ni Wayan Ardiarani, Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) vol 3, Maret

2020. Sustainable Tourism Pada Taman Soekasada Ujung Karangasem, p-ISSN 2655-4313 (Print), e-ISSN 2655-2329 (Online) http://senada.std-bali.ac.id